



UNIVERSITAS INDONESIA

**PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG
KERUNTUHAN BANGSA-BANGSA: Sebuah
Kajian Filsafat Sejarah**

SKRIPSI

**Lintang Nawangsari
NIM 0799165247**

**JURUSAN FILSAFAT
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
DESEMBER 2002**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Lintang Nawangsari

NPM : 0799165247

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Desember 2002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan :

Nama : Lintang Nawangsari
NPM : 0799165247
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG
KERUNTUHAN BANGSA-BANGSA: Sebuah Kajian
Filsafat Sejarah

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan
diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi:
Filsafat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yohanes Pande Hayon, SS., M. Hum

Penguji : Drs. Muhammad Fuad, SS., M.Hum

Penguji : Yohanes Pande Hayon, SS., M. Hum

Penguji : Prof. Soerjanto Poespowardojo

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Nawangsari
NPM : 0799165247
Program Studi : Filsafat
Fakultas : Ilmu Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG KERUNTUHAN BANGSA- BANGSA: Sebuah Kajian Filsafat Sejarah

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Desember 2012
Yang menyatakan


(Lintang Nawangsari)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Soerjanto Poespowardojo sebagai ketua jurusan Filsafat UI;
- (2) Yohanes Pande Hayon S.S., M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Para dosen filsafat yang begitu menginspirasi dengan ilmunya, DR. Akhyar Lubis, Rocky Gerung SS., Tommy Awuy, Herminie Soemitro, M.A beserta pihak kesekretariatan yang sangat membantu, Mbak Dwi dan Pak Marno;
- (4) Suami tercinta yang mendampingi, memotivasi, dan menguatkan dalam pengerjaan skripsi ini;
- (5) Orang tua penulis dan adik penulis, Arief, yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (6) Teman-teman di jurusan filsafat: Ovi, Bacuk, Aswin, Fachru, Anne dan
- (7) Teman-teman di SDIT Asy-Syukriyyah yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Bu Nurhidayah, Bu Sohiyah, Bu Nurjati.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

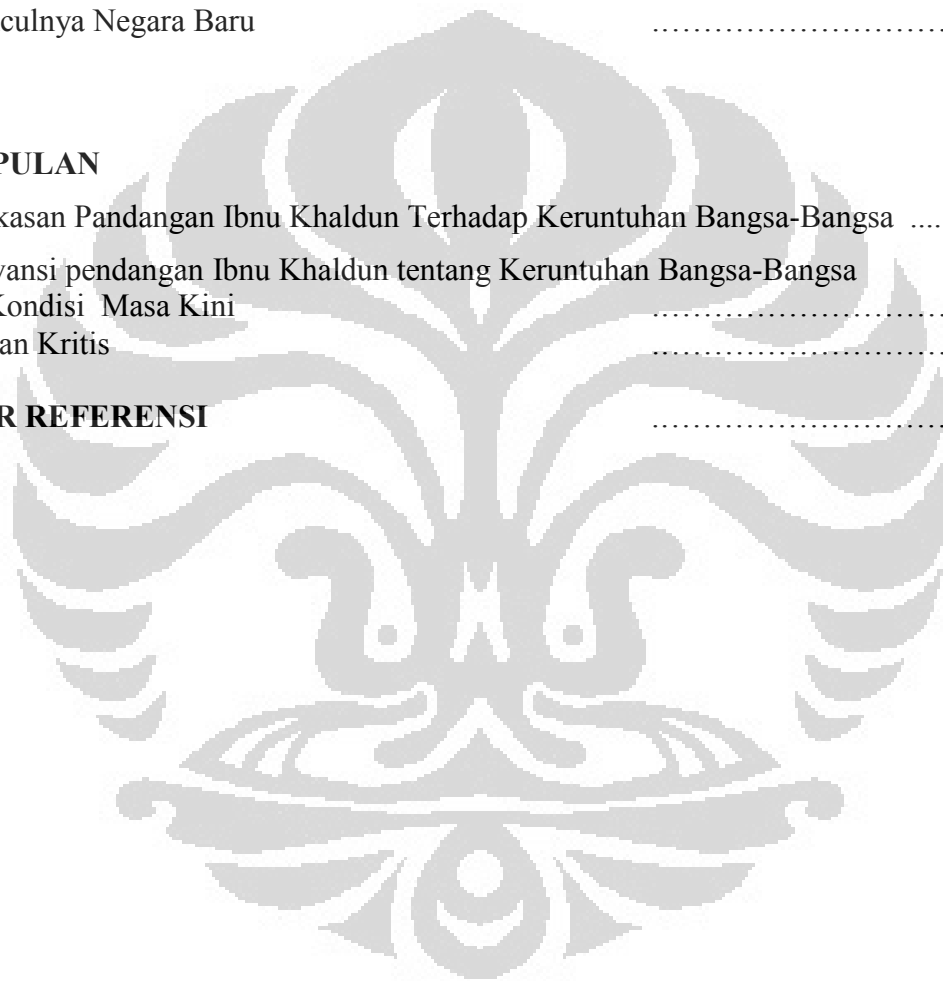
Depok, 10 Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Kegunaan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN	9
2.1 Riwayat Hidup	9
2.2 Karya Serta Metode Pnulisannya	12
2.2.1 Kitab Al-'Ibar	13
2.2.2 Kitab Al-Muqaddimah	13
2.2.3 Kitab Al-Ta'rif	16
2.3 Ibnu Khaldun Sebagai Filsuf Sejarah	16
BAB III FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDUN	21
3.1 Pendahuluan	21
3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perjalanan Sejarah dan Perkembangannya	24
3.2.1 Ekonomi	24
3.2.2 Faktor Alam	27
3.2.3 Agama	28
3.3 'Ashabiah	29
3.3.1 Definisi dan Unsur 'Ashabiah	30
3.3.2 Peran Politis 'Ashabiah	33
3.3.3 Peran Sosial 'Ashabiah	34
3.4 Karakteristik Negara	34
3.4.1 Perlunya Negara	35
3.4.2 Generasi-generasi dalam Satu Kurun Waktu	37
3.4.2.1 Generasi Pertama	37
3.4.2.2 Generasi Kedua	37
3.4.2.3 Generasi Ketiga	38
3.4.3 Faktor-Faktor Penentu Wilayah Negara	38
3.4.3.1 Jumlah Tentara dan Angkatan Bersenjata	38
3.4.3.2 Kekuatan Pendukung	38
3.4.4 Tahap Perkembangan Negara	39
3.4.4.1 Tahap Sukses	39
3.4.4.2 Tahap Sewenang-Wenang	39
3.4.4.3 Tahap Senang-Sentosa	39
3.4.4.4 Tahap Kepuasan Hati	40
3.4.4.5 Tahap Pemborosan dan Hidup Berlebihan.	40

BAB IV	
PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG KERUNTUHAN BANGSA-BANGSA	41
4.1. Pendahuluan	41
4.2 Keruntuhan Negara	43
4.2.1 Tahapan Keruntuhan Negara	43
4.2.2 Kondisi-Kondisi Menjelang Kehancuran Negara	45
4.2.2.1 Sentralisasi Kekuasaan	45
4.2.2.2 Kemewahan	46
4.2.2.3 Kemalasan	48
4.3 Keruntuhan dan Peradaban Baru	49
4.4. Munculnya Negara Baru	50
BAB V	
KESIMPULAN	
5.1 Ringkasan Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Keruntuhan Bangsa-Bangsa	53
5.2 Relevansi pandangan Ibnu Khaldun tentang Keruntuhan Bangsa-Bangsa dengan Kondisi Masa Kini	54
5.3 Catatan Kritis	56
DAFTAR REFERENSI	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibnu Khaldun adalah seorang filsuf yang lahir di Tunisia dan hidup tahun 1332-1406. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman. Ibnu Khaldun dibesarkan dari keluarga Muslim pencinta ilmu. Sejak kecil ia sudah mempelajari Qur'an, hadits, grammar, retorika, filologi, dan puisi. Perhatian Ibnu Khaldun tercurah pada berbagai fenomena kemasyarakatan yang ia pelajari sepanjang hidupnya. Semua pengalaman itu ia tulis dalam karya-karyanya yang didasarkan dari berbagai pengalamannya dalam kehidupan. Ibnu Khaldun dianggap memiliki pandangan-pandangan yang spektakuler untuk ukuran orang yang hidup di zamannya mengenai sejarah. Ia kerap mengkritisi metode penulisan sejarah yang tidak berdasarkan sesuatu yang valid. Filsuf Inggris, Arnold. J. Toynbee mengatakan bahwa:

“...Ia (Ibnu Khaldun) bukan hanya ahli sejarah yang terbesar dari abad pertengahan, yang menjulang tinggi laksana raksasa diantara suku orang-orang kerdil, tetapi ia adalah seorang dari ahli-ahli filsafat sejarah yang pertama, seorang pembuka jalan bagi Machiavelli, Bodon, Comte, dan Curnot... Apa yang harus juga dicatat ialah, bahwa Ibnu Khaldun telah berani mengeluarkan pemikiran-pemikiran baru, apa yang sekarang ini harus kita namakan cara-cara penyelidikan sejarah (*the methods of historical research*)...”¹

Kehidupan Ibnu Khaldun yang berpindah-pindah dari satu negara ke Negara lain, seperti Tunisia, Maroko, dan Spanyol, turut membentuk pandangan-pandangannya tentang masyarakat. Keterlibatannya dalam politik dimulai ketika ia diminta untuk membantu penguasa pada saat itu, Sultan Abu Ishaq. Ketika Tunis ditaklukkan oleh penguasa Konstantinopel, Abu Ziad, Ibnu Khaldun melarikan diri ke Aba. Dari situ

petualangannya dimulai lagi. Ia bertemu dengan Sultan Abu Enan, penguasa Maroko. Ia ditawarkan untuk bergabung dengan dewan ulama dan pindah ke Fez, ibukota Maroko. Di sini ia melanjutkan studinya dan bertemu dengan berbagai pelajar dari Afrika Utara dan Andalusia (Spanyol). Dari Maroko Ibnu Khaldun pindah ke Spanyol. Karena situasi politik tertentu di mana Ibnu Khaldun terlibat di dalamnya, ia diperintahkan untuk kembali lagi ke Tunis. Pada saat ia dasingkan di sebuah desa kecil di Algeria, ia menulis *Magnum Opus*nya yaitu *Muqaddimah* dengan objek penelitian masyarakat primitif Arab di Maghrib, yaitu kehidupan serta interaksi antara masyarakat desa/*Badawa*/Badui/ dengan masyarakat kota/*Hadhara*. Dengan penguasaan bahasa Latin dan Bahasa Spanyol, serta kemampuan diplomasi yang baik, Ibnu Khaldun banyak diberikan tugas-tugas diplomatik. Diantaranya adalah menjadi utusan Sultan Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin al-Ahmar, raja ketiga Banu Ahmar, kepada Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perjanjian perdamaian.²

Dalam buku *Muqaddimah*nya, selain menyodorkan pandangan-pandangan tentang jatuh banggunya masyarakat dan bangsa, Ibnu Khaldun juga menulis masalah ilmu bumi, astronomi, ekonomi, serta pendidikan dan sastra. Ibnu Khaldun melakukan penelitian sejarah melalui sudut pandang ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan psikologi dalam menyusun teori tentang terbentuknya peradaban manusia dan kondisi historis suatu bangsa. Toynbee mengatakan bahwa kitab *Muqaddimah* adalah: “..*The greatest work of its kind that has ever been created by any mind in any time or*

¹ Arnold J. Toynbee, *A Study of History, Vol. III*, dalam Charles Issawi, MA, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibnu Khaldun dari Tunis (1332 – 1406)*, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. xxiv

² Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 12

place”³ Lenn Evan Goodman dari Universitas Hawaii menempatkan Ibnu Khaldun sebagai bapak ilmu sejarah bersama dengan Thucydides (455-400 SM)⁴

Dalam kaitannya dengan siklus sejarah, Ibnu Khaldun dapat dikategorikan sebagai sejarawan yang memandang bahwa suatu peradaban akan mengalami siklus tumbuh, berkembang, dan mati. Tidak ada satu dinasti atau masyarakat yang dapat bertahan lama dalam masa jayanya. Karena setelah kelahiran, kematangan, ia akan memasuki fase keruntuhan. Seperti yang kita lihat dalam pentas sejarah, pergantian-pergantian penguasa/khalifah adalah suatu kemestian. Seluruh dinasti di dunia ini akan menemui kematiannya.

Menurut sejarawan besar, Arnold Toynbee, setelah mencapai vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh.. Elemen penting dalam keruntuhan budaya ini adalah hilangnya fleksibilitas. Ketika struktur sosial dan pola perilaku telah menjadi kaku sehingga masyarakat tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, peradaban itu tidak akan mampu melanjutkan proses kreatif evolusi bangsanya. Dia akan hancur dan secara berangsur mengalami disintegrasi.⁵

Kajian terhadap Ibnu Khaldun dilakukan karena pemikiran-pemikirannya cukup spektakuler, sehingga sampai saat ini karyanya masih terus diperbincangkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Bila direfleksikan dengan kondisi saat ini, ketika banyak fenomena keruntuhan suatu bangsa/negara terjadi, pemikiran Ibnu Khaldun mungkin dapat kita jadikan menjadi suatu pelajaran. Selain itu kita memiliki sumbangan-sumbangan kajian yang berlimpah tentang Ibnu Khaldun. Ini

³ A.J.Toynbee, *A Study of History*, London: Oxford University Press, 1945

⁴ Lenn Evan Goodman, *Ibn Khaldun and Thucydides*, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 1

menunjukkan kebesaran dan kepeloporan Ibnu Khaldun sebagai intelektual terkemuka yang telah merumuskan pemikiran-pemikiran briliyan tentang ekonomi. Rosenthal misalnya telah menulis karya Ibn Khaldun the Muqaddimah : An Introduction to History,, Spengler menulis buku Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun , Boulakia menulis Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist, Ahmad Ali menulis Economics of Ibn Khaldun-A Selection, Ibn al Sabil menulis Islami ishtirakiyat fi'l Islam, Abdul Qadir Ibn Khaldun ke ma'ashi khayalat", (Economic Views of Ibn Khaldun) Rifa'at menulis "Ma'ashiyat par Ibn Khaldun ke Khalayat" (Ibn Khaldun's Views on Economics) Somogyi menulis buku Economic Theory in the Classical Arabic Literature Tahawi al-iqtisad al-islami madhhaban wa nizaman wa dirasah muqaranh.(Islamic Economics- a School of Thought and a System, a Comparative Study), T.B. Irving menulis "Ibn Khaldun on Agriculture", Abdul Sattar menulis buku "Ibn Khaldun's Contribution to Economic Thought" in: Contemporary Aspects of Economic and Social Thingking in Islam. Spengler membandingkan dan mempertentangan teori Ibnu Khaldun tentang daur peradaban dengan teori Hick mengenai daur perdagangan. Abdul Sattar mengatakan bahwa teori perkembangan ekonomi lewat tahapan-tahapan berasal dari Ibn Khaldun.⁶

Di tengah langkanya buku-buku dan kajian tentang pemikiran Ibnu Khaldun di dalam negeri, penulis mencoba membuat skripsi tentang salah satu bagian dari siklus sejarahnya.

⁵ Arnold J. Toynbee, A Study of History, dalam Fritjof Capra, Titik Balik Peradaban, Cet. 5 Yogyakarta: Bentang, 2002, hal. 12

⁶ <http://www.thetruthislamicreligion.wordpress.com/2010/03/26/pemikiran-ibnu-kaldun-dan-signifikansinya-dalam-masa-kekinian>

1.2 Rumusan Permasalahan

Hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yang mengakibatkan berbagai kejadian yang dialaminya dalam suatu kurun waktu akan memberikan jejak-jejak sejarah. Karena itu, sejarah selalu membuat pola. Kajian tentang pola sejarah, penggerak proses sejarah, serta sasaran akhir yang akan dicapai oleh proses sejarah itu, adalah termasuk wilayah kajian filsafat sejarah. Kajian ini muncul pada abad pertengahan, dimulai oleh Agustinus (345-430) melalui karyanya *de Civitate Dei* yang menggambarkan tentang penghancuran kota Roma yang menurutnya adalah hukuman atas bangsa Romawi yang korup.

Ibnu Khaldun menganalisis gerak sejarah dalam kitab *Muqaddimah*nya dengan metodologi penulisan sejarah yang cukup ketat. Ia mengamati pertumbuhan suatu bangsa sampai kepada keruntuhannya dari berbagai aspek. Penulis mengambil bagian akhir dari siklus sejarah tersebut yaitu fase keruntuhannya untuk dikaji. Menurut Ibnu Khaldun, setiap bangsa atau peradaban pasti akan mengalami masa keruntuhan. Ia tidak mungkin terus-menerus berada di puncak kegemilangan. Kondisi kehancuran ini salah satunya akan terjadi ketika suatu bangsa sudah terlena dalam kemewahan dan kerakusan. “Semakin besar kemewahan dan kenikmatan (hidup) mereka, semakin dekat mereka dari kehancuran.”⁷

Beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya keruntuhan suatu bangsa atau peradaban akan penulis bahas berikut catatan kritis dari penulis. Pandangan-pandangan Ibnu Khaldun akan direfleksikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

- Apakah gejala-gejala keruntuhan suatu bangsa/peradaban?
- Apakah faktor-faktor penyebab keruntuhan suatu bangsa?

⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terjemahan Ahmadie Thoaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal 186

- Bagaimanakah teori-teori Ibnu Khaldun tentang keruntuhan suatu bangsa/peradaban?
- Relevankah teori-teori Ibnu Khaldun tentang keruntuhan suatu bangsa/peradaban dengan kenyataan sejarah?

1.3 Tujuan Penulisan

Langkanya karya serta kajian Ibnu Khaldun di dalam negeri, membuat kita sulit memahami pemikirannya. Padahal pemikirannya sangat aktual untuk dipelajari, sebagaimana para sarjana di Timur dan Barat masih memperbincangkannya sampai saat ini. Aziz al-Azmeh yang menulis disertasi tentang Ibnu Khaldun dalam pandangan orientalis mencatat, tidak kurang dari 854 buku, artikel, disertasi, dan publikasi lain yang ditulis orang tentang Ibnu Khaldun dan pemikirannya.⁸ Dibanding filsuf sejarah yang lain seperti Toynbee, Spengler, dan Vico, nama Ibnu Khaldun kurang dikenal. Padahal, sejarawan seperti Pitirim A. Sorokin, telah menempatkannya sejajar dengan Plato, Aristoteles, Vico, dan St. Thomas Aquinas sebagai pemikir idealis.⁹

Secara sistematis, tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk:

- Mengetahui penyebab keruntuhan suatu bangsa atau peradaban sebagai suatu kemestian dalam sejarah kehidupan.
- Menginventarisasi teori-teori Ibnu Khaldun tentang kondisi-kondisi yang menyebabkan suatu bangsa mengalami keruntuhan.

⁸ Aziz al-Azmeh, *Ibn Khaldun in Modern Scholarship: A Study in Orientalism*, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 8

⁹ Pitirim A. Sorokin, *Sociological Theories of Today*. dalam Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 3

- Memberikan catatan kritis terhadap pandangan-pandangan Ibnu Khaldun yang hidup di abad pertengahan terhadap fenomena keruntuhan bangsa atau peradaban yang terjadi pada saat ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dan menjelaskan jalan pemikiran Ibnu Khaldun tentang siklus sejarah, terutama teorinya tentang keruntuhan suatu bangsa atau peradaban dan penyebabnya.
2. Merefleksikan pemikiran-pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah :

- Metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan buku serta artikel Ibnu Khaldun dari sumber primer serta tema-tema sejenis dari sumber sekunder, termasuk dari situs-situs di internet.
- Interpretasi, yaitu menjabarkan berusaha menangkap dan menjabarkan pemikiran-pemikiran filsafat sejarah Ibnu Khaldun.
- Holistika, yaitu melihat permasalahan yang ada secara utuh untuk kemudian ditelaah dalam kerangka teori.

Karena kajian pada skripsi ini adalah kajian terhadap literatur, maka metode yang dipakai berbaur antara kualitatif dengan analisis isi. Kajian sejarah mempunyai nilai filosofis dan banyak dimensi. Karenanya, setiap dimensi mempunyai daya tariknya sendiri bila ingin ditelaah lebih dalam.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menuliskan riwayat hidup Ibnu Khaldun, perjalanan hidupnya, karyanya, termasuk keterlibatannya dalam berbagai politik praktis di berbagai tempat di mana ia tinggal, serta dirinya sebagai filsuf sejarah

Bab ketiga membahas filsafat sejarah Ibnu Khaldun yang didalamnya menuangkan pandangan Ibnu Khaldun tentang sejarah dikaitkan dengan kondisi masyarakat, ekonomi, geografi, dan agama. Termasuk didalamnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan sejarah dan perkembangannya, *'ashabiah*, definisi, dan perannya dalam pembentukan negara, serta karakteristik negara yang didalamnya mencakup karakteristik generasi dan tahap-tahap suatu negara

Bab keempat memaparkan penyebab keruntuhan bangsa-bangsa. Pada bab inilah tertuang pokok-pokok pikiran Ibnu Khaldun yang merupakan tema sentral dari penulisan skripsi ini. Dan terakhir ditutup dengan kesimpulan pemikiran Ibnu Khaldun tentang keruntuhan bangsa-bangsa, relevansinya dengan fenomena pada masa sekarang, serta refleksi kritis dari para filsuf lain dan juga penulis terhadap pemikiran-pemikirannya.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

2.1. Riwayat Hidup

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abu Zaid ‘AbdurRahman Ibn Khaldun. Ia lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 dan wafat di Kairo pada 17 Maret 1406. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) di abad ke-8 pada saat permulaan pendudukan Islam di sana. Keluarga Ibnu Khaldun menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan dinasti Umayyah, Al-Murabitun, dan Al-Muwahidun. Ayahnya adalah seorang administrator dan perwira militer yang sangat tertarik dengan dunia ilmu sehingga ia keluar dari pekerjaannya. Kakeknya juga pernah menjadi menteri keuangan Tunisia.¹⁰ Seperti umumnya keluarga Muslim lainnya, Ibnu Khaldun mempelajari Al-Qur’an sebagai pelajaran awal. Setelah itu ia mempelajari disiplin ilmu Islam klasik lainnya seperti tasawuf dan metafisika. Kemudian ia mempelajari bahasa dan fiqh pada sejumlah guru. Begitupun dengan teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, dan astronomi kepada Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili. Ia sangat mengagumi gurunya yang terakhir ini.¹¹ Dengan kecerdasannya itu, pada usia 20 tahun ia menjadi sekretaris Sultan Fez di Maroko.

Ibnu Khaldun hidup di penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman Rennaisans. Abad ini adalah periode di mana terjadi perubahan-perubahan historis besar baik di bidang politik dan pemikiran. Di dunia Eropa, masa ini adalah masa

¹⁰ Lih. Pengantar Charles Issawi, MA, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Jakarta: Tintamas, 1962

¹¹ ‘Abd al-Rahman ibn Khaldun, *al-Ta’rif bi Ibn Khaldun wa Tihlatuh Gharban wa Syarqan*, dalam buku Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 10

menuju masa pencerahan. Sebaliknya, di dunia Islam keadaan berlangsung sebaliknya. Setelah mencapai masa keemasannya, periode di saat kehidupan Ibnu Khaldun adalah periode kemunduran dan desintegasi. Pada periode ini kekhalifahan ‘Abbasiah telah jatuh ke tangan pasukan Moghul di bawah pimpinan Timur Lenk. Sedangkan kawasan-kawasan di Andalusia (Spanyol) sudah hampir ditaklukkan pasukan Kristen. Pusat-pusat kebudayaan seperti Toledo, Cordova, dan Seville, telah lebih dahulu ditaklukkan. Hanya sedikit wilayah yang masih dikuasai oleh kaum Muslimin, yaitu sebagian wilayah Granada dan antara Almeria dan Gibraltar. Sedang di Afrika Utara – yang bersama-sama Andalusia disebut Maghrib – Dinasti Muwahhidun telah runtuh (pada akhir abad ke-7 H). Akibatnya, muncullah tiga dinasti-dinasti kecil. Di Tunis, yang ketika itu disebut Afrika, tegak Banu Hafsh dengan ibukota di Tunis. Di Maghrib Tengah tegak Banu ‘Abd al-Wadd dengan ibukota Tilimsan. Sedangkan di Maghrib Jauh tegak dinasti Banu Marin dengan ibukota Fez.¹²

Tahun 1362 Ibnu Khaldun pergi ke Spanyol untuk bekerja pada Raja Granada. Pada saat itu ia diutus kepada Pedro, Raja Castilla. Melihat kecakapannya, Raja Pedro menawarkan pekerjaan serta tanah milik nenek moyangnya dahulu kepada Ibnu Khaldun, namun ia menolak. Ibnu Khaldun malah menerima pemberian tanah dari Sultan Granada sebagai tempat hidup keluarganya. Tak lama berada di Granada, Ibnu Khaldun kembali lagi ke Afrika karena khawatir keberadaannya membuat iri Perdana Menteri. Sesampainya di Afrika, Ibnu Khaldun diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Bougi di Aljazair. Ibnu Khaldun memimpin pasukan-pasukan kecil untuk memadamkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh suku Barbar. Namun pada tahun 1375 Ibnu Khaldun meninggalkan segala jabatan resminya dan beserta keluarganya ia

¹² Zainab al-Khudairi, Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 8-9

menetap di istana Qal'at Ibn Salamah. Disana, selama empat tahun penuh Ibnu Khaldun menulis kitab *Muqaddimah* dan kitab *Al-'Ibar*. Untuk mendukung penulisan bukunya, Ibnu Khaldun kembali ke Tunis untuk kembali belajar dan memberikan pengajaran. Dari Tunis, Ibnu Khaldun hendak melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Namun setelah sebulan menyiapkan diri, ia tertinggal rombongan sehingga gagal menunaikan hajinya. Akhirnya ia pindah ke Kairo (Mesir) pada tahun 1382. Di kota ini ia menjadi guru besar dan kemudian diangkat menjadi Kepala Mahkamah Agung. Saat itu Mesir diperintah oleh Sultan Mamluk.

Pada saat menjadi Kepala Mahkamah Agung, Ibnu Khaldun memberantas korupsi yang ada di kantornya. Akibatnya, banyak orang yang tidak menyukainya. Ibnu Khaldun bahkan dituduh dengan berbagai tuduhan yang kemudian tidak terbukti. Ketika Sultan Mamluk menyuruhnya menyerahkan jabatan, iapun dengan senang hati meninggalkan jabatannya itu. Pada saat itu pula terjadi peristiwa yang cukup menyedihkan hatinya, yaitu meninggalnya keluarga Ibnu Khaldun dalam perjalanan menuju Mesir karena badai besar di laut.

Setelah kejadian itu, Ibnu Khaldun menunaikan niat lamanya, yaitu melakukan ibadah haji ke Mekkah. Sekembalinya ia dari perjalanan haji, Ibnu Khaldun mengajar ilmu hadits, terutama kitab *Muwatta* karangan Imam Malik di sebuah sekolah baru. Setelah itu ia ditunjuk untuk mengepalai sebuah institut sufi dengan gaji yang cukup. Pada saat itu di Mesir terjadi revolusi terhadap pemerintahan Sultan Barquq, yang dipimpin oleh Yulbugha. Revolusi Yulbugha kemudiani menginspirasi Ibnu Khaldun untuk menulis tentang masalah *asabiyah* dalam bukunya, termasuk peranannya dalam pertumbuhan dan keruntuhan suatu bangsa.

Kemudian terjadilah suatu peristiwa yang dramatis, yaitu ketika ia bersama dengan hakim-hakim dan ahli hukum lainnya berangkat dalam suatu ekspedisi menuju

Damaskus. Tujuan perjalanan itu adalah menghadapi tentara Timur Lenk yang mulai menduduki Damaskus. Ibnu Khaldun termasuk orang yang ditahan di kota itu untuk melakukan perundingan penyerahan dengan penguasa yang sangat ditakuti itu. Timur Lenk (*Tamerlane*) mengajaknya berunding dalam kemahnya. Perundingan itu terjadi selama 35 hari di dalam kemah. Selama itu, Timur Lenk sangat terpujau dengan pengetahuan Ibnu Khaldun atas berbagai pertanyaannya. Karena itulah Timur Lenk menawarkan jabatan kepada Ibnu Khaldun, namun tawaran itu ditolaknya walaupun ia sangat ingin. Setelah perundingan selesai, Ibnu Khaldun kembali ke Mesir. Misinya sukses, karena ketika Damaskus dihancurkan oleh tentara Tartar, ia dapat menyelamatkan beberapa orang penting. Di Mesir ia diangkat lagi menjadi Ketua Mahkamah Agung. Ibnu Khaldun wafat di usianya yang ketujuh puluh empat tahun pada tahun 1406 saat ia sedang bekerja di kantornya. Ibnu Khaldun dimakamkan di makam para ahli sufi di Kairo.

2.2 Karya Serta Metode Penulisannya

Karya utama Ibnu Khaldun adalah kitab *al-I'bar*. Kitab yang dikerjakan di akhir-akhir hidupnya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kitab *al-I'bar*, pendahuluannya yaitu *al-Mukaddimah*, dan *al-Ta'rif*. Selain tiga kitab utama tersebut, Ibnu Khaldun juga memberi komentar terhadap syair al-Burdah, serta mengikhtisarkan karya-karya Ibnu Rusyd, Al-Razi (*al-muhashshal*), menyusun sebuah karya di bidang aritmetika, dan memberi komentar sebuah karya di bidang ushul fikih¹³ Karya-karya tersebut kebanyakan ditulis ketika Ibnu Khaldun berusia muda. Bahkan komentar terhadap karya Ar-Razi ia tulis saat usianya 19 tahun. Sampai saat ini, kita tidak tahu persis berapa jumlah karya-karya Ibnu Khaldun yang pernah ia hasilkan.

¹³ Zainab al-Khudairi, *ibid*, hal 39.

2.2.1 Kitab al-I'bar

Kitab al-I'bar yang berjudul lengkap *Kiitab Al-'Ibar, wa Diiwaan al-Mubtada' wal Khabar, Fii Ayyaamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar, wa man 'Aasharaahum min Dzawis Sulthan al-akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir, Mencakup peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Bangsa Barbar, serta Raja-Raja Besar yang Semasa dengan Mereka). Kitab ini ditulis sebagai hasil renungannya terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan pada dirinya. Kitab Al-'Ibar sendiri oleh Sati' Bey Al Husri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: Bab I (Kitab Muqaddimah) adalah sosiologi umum, Bab II dan III sosiologi Politik, Bab IV sosiologi penghidupan kota, Bab V sosiologi ekonomi, dan Bab VI adalah sosiologi ilmu pengetahuan.

Yves Lacoste memberikan komentarnya untuk kitab al-'Ibar: "Kata 'ibar merupakan jamak kata 'ibrah. Pada mulanya ia berasal dari 'abara yang berarti lewat dari satu titik ke titik yang lain dan melangkahi suatu hambatan. Para filosof dan sufi sering mempergunakan kata ini sebagai isyarat penerobosan ke suatu ide atau pencapaian realitas yang mendalam dari suatu hal dan dengan hal itu bisa mengantarkan pada realitas pikiran yang lebih tinggi. Adakalanya kata itu diartikan dengan keterbatasan dari fenomena-fenomena material dan tercapainyasubstansi. Nampaknya Ibn Khaldun, dengan pembentukan filosofisnya, memaksudkannya dengan makna yang terakhir. Dengan ini karyanya dapat diberi judul "Kitab yang mampu mengantarkan dari bentuk luar sejarah menuju fakta riilnya dan karakter internalnya."¹⁴ Karena itu, Yves mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah penyeru materialisme historis

¹⁴ Ibid, hal. 22-23

Sedangkan menurut Muhsin Mahdi dalam karyanya, *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, penggunaan kata *ibrah* (bentuk jamaknya adalah *'ibar*) menunjukkan adanya hikmah yang dapat dipahami atau dilaksanakan. Ketika Ibnu Khaldun menggunakan kata *'ibar*, sesungguhnya ia berniat mencatat sejarah dunia seluruhnya dalam karyanya itu, termasuk periode sejarah yang ia jalani sendiri. Di mana pada saat itu adalah periode kemunduran dunia Islam, khususnya dunia Islam sebelah barat.¹⁵

Dalam karya *al-'ibar* ini Ibnu Khaldun ingin mengintrepetasikan sejarah dan menyingkapkan rahasia-rahasianya lewat berbagai perbandingan terhadap watak dan penyebab peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan pengkajian sejarah yang demikian, maka peristiwa-peristiwa eksternal tidak menjadi objek pembahasan, namun ia hanyalah sebagai materi yang menjadi ikhtisar hukum-hukum umum yang mengendalikannya. Dengan demikian, kandungan kata *'ibrah* tidak hanya mengisyaratkan pada cara meninjau sejarah dengan tujuan untuk memahami wataknya dan pendayagunaan pengetahuan yang diperoleh dari hal ini dalam kehidupan praktis.¹⁶

2.2.2 Al-Muqaddimah

Kitab *Al-Muqaddimah* mulanya adalah pembukaan (mukaddimah) dari kitab *al-'ibar*. Namun setelah memandang pentinnya karya ini, maka Ibnu Khaldun memisahkan kitab ini dari *al-'ibar*, baik dari penterjemahannya, pengkajiannya, dan pencetakannya. Kitab *Al-Muqaddimah* ini layak dianggap sebagai puncak karya pikiran dalam kebudayaan Arab-Islam dalam hal ketinggian pikiran, kegamblangan uraian, dan ketelitian hukum-hukumnya, sebagaimana yang dikatakan Alfred Bell, penulis *Encyclopedia of Islam*. Naskah *al-Muqaddimah* dihadiahkan Ibnu Khaldun kepada Sultan Abu al-'Abbas tahun 784 H. Setelah itu naskah tersebut direvisi dan

¹⁵ *ibid*, hal. 23

¹⁶ *ibid*, hal. 24

ditambahkan. Kitab Al-Muqaddimah yang didalamnya mengandung asas-asas teoritis-inovatif tentang filsafat sejarah ini terdiri dari tiga bagian dan enam bab.¹⁷

Bagian pertama adalah kata pengantar. Didalamnya diuraikan manfaat historiografi serta kelemahan yang ada pada karya-karya para sejarawan sebelumnya. Di dalam bab ini diterangkan contoh-contoh peristiwa yang tidak masuk akal yang telah menjadi suatu riwayat yang berkembang pada masa itu.

Bagian kedua disebut dengan Mukaddimah yang menguraikan tentang kelebihan ilmu sejarah, pengkajian atas aliran-alirannya, dan uraian tentang kekeliruan para sejarawan dan sebab-sebabnya.

Bagian ketiga disebut buku pertama yang menguraikan tentang “Peradaban manusia pada umumnya, Peradaban masyarakat pengembara (Badui), suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar. Negara-negara secara umum, raja, khalifah, dan tingkatan-tingkatan kesultanan. Negara-negara, kota-kota, dan seluruh peradaban. Penghidupan dengan segala isinya. Buku ini dibagi menjadi enam bab, yang terdiri dari:¹⁸

Bab Pertama: Perubahan ummat manusia secara umum

Bab Kedua: Tentang “Peradaban Badui, bangsa-bangsa dan suku-suku yang biadab”.

Di dalamnya diuraikan tentang watak keprimitifan dan kebudayaan dan perbedaan diantara keduanya, serta prinsip-prinsip umum yang mengendalikan masyarakat. Hal itu kini disebut dengan sosiologi dan filsafat sejarah.

Bab Ketiga: Tentang “negara-negara umum, kerajaan, khilafah, dan jenjang-jenjang kekuasaan, cara mengukuhkan negara dan sebab-sebab yang membuat tetap tegak dan runtuhnya negara. Hal ini sekarang disebut politik praktis.

¹⁷ ibid, hal. 29

¹⁸ ibid

Bab Keempat: Tentang negeri dan kota, serta semua bentuk peradaban yang lain, kondisi, serta pertimbangan primer dan sekunder. Dalam bab ini diuraikan sistem yang harus diikuti kota-kota, berbagai faktor yang perlu diperhatikan dengan faktor militer sebagai faktor utama.

Bab Kelima: Tentang “Penghidupan dengan berbagai segi pendapatan dan kegiatan ekonomis”. Di dalamnya menguraikan tentang bentuk perdagangan dan industri dan juga berbagai kegiatan ekonomis dan profesi lainnya. Bab itu kini disebut dengan ekonomi politis..

Bab Keenam: Berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu. Bab ini dapat disebut dengan sejarah sastra Arab.

2.2.3 Kitab *al-Ta'rif*

Kitab dengan judul lengkap *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatul Gahrban wa Syarqan* ini sebenarnya adalah semacam otobiografi dari Ibnu Khaldun. Dalam karyanya ini, Ibnu Khaldun menguraikan secara rinci sebagian peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, Termasuk didalamnya adalah persekongkolannya untuk menentang seorang penguasa, pembelotannya kepada seorang tokoh. Dalam kitab inilah terlihat wajah politik dunia Islam pada saat itu. Karya *al-ta'rif* ini dibuat sebelum Ibnu Khaldun mengerjakan kitab *Mukaddimah*. Karya ini disunting dan diterbitkan oleh Muhammad ibn Tawit al-Thajji di Kairo tahun 1951.¹⁹

2.3 Ibnu Khaldun Sebagai Filsuf Sejarah

Banyak filsuf dan sejarawan yang dalam karya-karyanya menganggap Ibnu Khaldun adalah penggagas filsafat sejarah. Diantaranya adalah Arnold Toynbee

¹⁹ *ibid*, hal. 38

dalam *A Study of History*, Robert Filnt dalam *History of the Philosophy of History in France, Belgium, and Switzerland*, Gaston Bouthoul dalam *Ibn Khaldoun: Sa philosophie sociale*, Carra Devaux dalam *Les penseurs de l'Islam*, Yves Lacoste dalam *Ibn Khaldoun – naissance de l'histoire passé du tiers monde*, Sathi' Al Husri dalam *Dirasat 'an Muqaddimah Ibn Khaldun*, Muhammad Abdullah Enan dalam *Ibn Khaldun – Hayatuh wa Turatsuh al-fikri*, serta Abdul Raziq Al Makki dalam disertasinya, *al fikr al-falasafi 'Inda Ibn Khaldun*.²⁰

Ibnu Khaldun memang tidak menggunakan istilah filsafat sejarah dalam karya-karyanya, namun ia menyebutnya *Al 'Umran Al Basyari* (masyarakat manusia). Makna *al-'umran* itu sendiri menurut peneliti seperti R.A. Nicholson, Arnold Toynbee, dan Erwin Rosenthal adalah kebudayaan. Dalam *Grand Larousse Encyclopedique*, diterangkan bahwa kebudayaan adalah seperangkat karakteristik yang berkenaan dengan kehidupan, pikiran, artistik, moral, material dan politik suatu negeri atau masyarakat tertentu. Ditambahkan juga bahwa kebudayaan adalah salah satu obyek pembahasan filsafat sejarah.²¹

Menurut Lucien Duplessey, kebudayaan sebagai obyek bahasan telah lama menarik perhatian para pemikir sebelum kata kebudayaan itu sendiri muncul. Seperti yang dilakukan oleh Vico dan Montesquieu yang berupaya merenungkan perkembangan sejarah sebagai totalitas dan mengkaji kehidupan berbagai masyarakat serta kekaisaran dalam upaya mencari hukum-hukum perkembangan dan keruntuhannya. Dengan demikian, maka *al-'umran* yang bermakna kebudayaan tidak lain adalah ilmu yang mengkaji filsafat sejarah.²² Menurut Muhsin Mahdi dalam

²⁰ *ibid*, hal. 56

²¹ *Grand Larousse Encyclopedie*, Vol. 3, dalam Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 57

²² Lucien Duplessey, *L'esprit des Civillisations - les lois de leur naissance, de leur vie et de leur mort* dalam Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 57-58

karyanya *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, tujuan ilmu baru tersebut adalah mengkaji aspek “internal” dari peristiwa-peristiwa eksternal sejarah.

Masyarakat menurut Ibnu Khaldun adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial.²³

Ibn Khaldun tidak menimba filsafat sejarahnya dari pemikir muslim sebelumnya. Hal ini karena pada masa permulaan Islam penjelasan sejarah di teliti dan dicari landasannya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Mereka yang hidup pada zaman tersebut menggunakan sejarah sebagai sarana untuk menyajikan pesan-pesan, nasehat dan pengajaran.²⁴ Kaum muslimin berkewajiban untuk merenungkan perubahan-perubahan di dunia, kehancuran dan keruntuhan kerajaan serta kaum-kaum terdahulu, agar mereka menjadi *ulil albab* (orang-orang yang berfikir). Keseluruhan proses sejarah, terutama kebinasaan suatu kaum, diperintahkan oleh Tuhan kepada umatnya untuk dijadikan pelajaran, yang dalam ayatnya sering diulang-ulang :”*Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” Mereka adalah kaum yang membangkang terhadap keesaan Tuhan sehingga dihancurkan dengan berbagai fenomena alam, seperti Kaum Luth yang dihancurkan dengan hujan batu, pengikut Fir'aun yang ditelan lautan, kaum Nabi Nuh yang tenggelam karena banjir besar, begitupun kaum Tsamud, 'Aad, dan Raas yang dimusnahkan dengan berbagai kebesaran-Nya.

Dalam aspek historis, kaum Muslimin mengharuskan adanya kebenaran dan ketelitian dalam mentransmisikan data-data historis yang sedapat mungkin harus diambil dari sumber pertama atau saksi mata, sehingga mereka lebih memperhatikan

²³ *ibid*, hal. 62

²⁴ *ibid*, hal. 59

jalanan *isnad*. Sedangkan metode historis yang digunakan adalah metode *ta'dil* dan *tajrih* yang bertujuan meneliti kejujuran dan kebenaran penutur hadits.²⁵

Ibnu Khaldun juga menggunakan metode tersebut dalam kajian filsafat sejarahnya, namun bukan sebagai metode yang utama. Metode utama yang digunakan ialah pengkajian berita-berita sejarah dengan menggunakan hukum-hukum yang mengendalikan alam dan masyarakat. Jadi bila antara berita-berita sejarah dan hukum-hukum tersebut terdapat kesepadanan maka berita-berita tersebut ia pandang benar. Sebaliknya, bila antara berita-berita dan hukum-hukum terdapat pertentangan maka berita-beita itu ia tolak walaupun rangkaian penuturnya dapat diterima.²⁶

Kajian tentang sejarah telah diretas oleh filosof Yunani yaitu Plato, Aristoteles dan Thucydies. Namun Ibnu Khaldun tidak mendapat pengaruh dari filsuf Yunani tersebut, karena karya-karya mereka pada saat itu belum sampai ke jazirah timur tengah. Ditambah lagi, Ibnu Khaldun tidak menyebutkan mereka dalam karya-karyanya serta tidak ditemukan pemikiran-pemikiran para filosof Yunani tersebut dalam penjabaran Ibnu Khaldun yang begitu luas tentang sejarah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ilmu *Al 'Umran* tadi adalah hasil dari pengamatan dan renungan serta pengetahuan dari Ibn Khaldun yang telah menimba berbagai pengalaman dari banyak negeri yang ia tinggali dan singgahi.²⁷

Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah:

”Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Untuk kebutuhan itu dipersiapkan kendaraan-kendaraan dan dilakukan perjalanan-perjalanan... Pada permulaanya sejarah tidak lebih dari sekedar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan... Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhujam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.”²⁸

²⁵ *ibid*

²⁶ *ibid*, h. 59-60

²⁷ *ibid*, h. 60 - 62

²⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal 3

Bagi Khaldun, ekonomi, alam, dan agama merupakan kesatuan yang memengaruhi gerak sejarah. Teori siklus gerak sejarah sebagaimana yang dia pikirkan didasarkan pada adanya kesamaan sebagian masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Teori ini sebenarnya merupakan tafsir atas pemikiran Khaldun, Khaldun sendiri sebenarnya tidak menyampaikannya secara eksplisit. Satu hal yang disampaikan Khaldun secara eksplisit adalah pemikirannya tentang sejarah kritis. Menurut Khaldun:

"Apabila demikian halnya, maka aturan untuk membedakan kebenaran dari kebatilan yang terdapat dalam informasi sejarah adalah didasarkan kemungkinan atau ketidakmungkinan...Apabila kita telah melakukan hal demikian, maka kita telah memiliki aturan yang dapat dipergunakan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan dan kejujuran dari kebohongan dalam informasi sejarah dengan cara yang logis...selanjutnya apabila kita mendengar tentang suatu peristiwa sejarah yang terjadi dalam peradaban, maka kita harus mengetahui apa yang patut diterima akal dan apa yang merupakan kepalsuan. Hal ini merupakan ukuran yang tepat bagi kita, yang dapat dipergunakan oleh para sejarawan untuk menemukan jalan kejujuran dan kebenaran dalam menuliskan peristiwa sejarah."

Penulisan sejarah di masa sebelumnya yang cenderung dilebih-lebihkan dan kurang otentik, oleh Ibnu Khaldun dikritik. Menurutnya kekeliruan dan asumsi tak berdasar merupakan bagian yang akrab dengan berita-berita sejarah, termasuk mencampuri berbagai disiplin ilmu yang bukan bidangnya dan tradisi taklid buta. Sejarah disajikan seadanya tanpa materi substantif, ibarat pisau tak bersarung.

Ada sekitar tujuh sumber kesalahan dalam penulisan sejarah yang disorot oleh Ibnu Khaldun, yaitu: semangat kesetiaan pada satu golongan atau pendapat, terlalu percaya kepada sumber-sumber berita, ketidakmampuan dalam memahami apa yang sebenarnya dimaksud, kepercayaan yang salah pada kebenaran, ketidakmampuan menempatkan sesuatu kejadian dalam hubungan rentetan yang sebenarnya, keinginan untuk mengambil hati para penguasa, serta ketidaktahuan tentang hukum-hukum mengenai perubahan masyarakat umat manusia.²⁹

²⁹ ibid

BAB III

FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDUN

3.1 Pendahuluan

Kajian tentang sejarah dianggap penting pada masa-masa ini. Pemaknaan akan pelajaran yang diambil dari sejarah yang telah lalu diharapkan dapat membuat manusia memiliki pemahaman yang total tentang kehidupan. Konsep belajar dari sejarah masih merupakan cara efektif bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berbagai pandangan filsuf dan sejarawan tentang sejarawan sangat beragam. Saint-Simon melihat sejarah peradaban sebagai rangkaian pertukaran periode-periode “organik” dan “kritis”. Herbert Spencer memandang alam semesta bergerak melalui suatu rangkaian “integrasi” dan “diferensiasi”. Hegel memandang sejarah manusia sebagai suatu perkembangan spiral dari suatu bentuk kesatuan melalui fase perpecahan, dan kemudian menuju ke arah reintegrasi pada tataran yang lebih tinggi.³⁰ August Comte menyatakan bahwa sejarah adalah proses makin unggulnya akal manusia mengatasi kekuatan-kekuatan irrasional. Darwin menyatakan bahwa sejarah adalah perjuangan perkembangan organisme. Menurutnya, semua keadaan organik, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia sendiri, adalah hasil dari suatu proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun.

Spengler dan Toynbee, serta dapat juga dimasukkan Ibnu Khaldun, menilai sejarah sebagai proses lahir, tumbuh, dan matinya peradaban. Sedangkan Karl Marx,

melihat sejarah sebagai pergulatan kelas. Para filsuf eksistensialis yang lahir kemudian bahkan memaknai sejarah sebagai proyek kehidupan yang ditentukan oleh pilihan manusia itu sendiri. Para filsuf kontemporer, seperti Michael Foucault menyatakan bahwa sejarah adalah strategi-strategi penguasaan yang mengungkapkan diri secara spasial. Karenanya, ia justru tidak mencari kesinambungan sejarah.

Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan tentang masyarakat manusia. Dengan demikian, sejarah identik dengan peradaban dunia. Karena sejarah diidentikkan dengan umur manusia, maka suatu saat ia akan mengalami kematiannya. Ibnu Khaldun memperkirakan bahwa umur negara kurang lebih mencapai 120 tahun. Namun dalam keadaan tertentu, umur tersebut dapat kurang ataupun lebih.

Menurut Ibn Khaldun manusia diciptakan sebagai makhluk politik atau sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan (dharury) (Muqaddimah: 41). Pendapat ini agaknya mirip dengan pendapat Al-Mawardi dan Abi Rabi'. Lebih lanjut, manusia hanya mungkin bertahan untuk hidup dengan bantuan makanan. Sedang untuk memenuhi makanan yang sedikit dalam waktu satu hari saja memerlukan banyak pekerjaan. Sebagai contoh dari butir-butir gandum untuk menjadi potongan roti memerlukan proses yang panjang. Butir-butir gandum tersebut harus ditumbuk dulu, untuk kemudian dibakar sebelum siap untuk dimakan, dan untuk semuanya itu dibutuhkan alat-alat yang untuk mengadakannya membutuhkan kerjasama dengan pandai kayu atau besi. Begitu juga gandum-gandum yang ada, tidak serta merta ada, tetapi dibutuhkan seorang petani.

³⁰ ibid, h. 12

Artinya, manusia dalam mempertahankan hidupnya dengan makanan membutuhkan manusia yang lain. (Muqaddimah: 42). Selain kebutuhan makanan untuk mempertahankan hidup, menurut Ibn Khaldun manusia memerlukan bantuan dalam hal pembelaan diri terhadap ancaman bahaya. Hal ini karena Allah ketika menciptakan alam semesta telah membagi-bagi kekuatan antara makhluk-makhluk hidup, bahkan banyak hewan-hewan yang mempunyai kekuatan lebih dari yang dimiliki oleh manusia. Dan watak agresif adalah sesuatu yang alami bagi setiap makhluk. Oleh karenanya Allah memberikan kepada masing-masing makhluk hidup suatu anggota badan yang khusus untuk membela diri. Sedang manusia diberikan akal atau kemampuan berfikir dan dua buah tangan oleh Tuhan. Dengan akal dan tangan ini manusia bisa mempertahankan hidup dengan berladang, ataupun melakukan kegiatan untuk mempertahankan hidup lainnya. Tetapi sekali lagi untuk mempertahankan hidup tersebut manusia tetap saling membutuhkan bantuan dari yang lainnya, sehingga organisasi kemasyarakatan merupakan sebuah keharusan. Tanpa organisasi tersebut eksistensi manusia tidak akan lengkap, dan kehendak Tuhan untuk mengisi dunia ini dengan ummat manusia dan membiarkannya berkembang biak sebagai khalifah tidak akan terlaksana (Muqaddimah: 43).

Setelah organisasi masyarakat terbentuk, dan inilah peradaban, maka masyarakat memerlukan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat. Ini karena manusia mempunyai watak agresif dan tidak adil, sehingga dengan akal dan tangan yang diberikan Tuhan padanya tidak memungkinkan untuk mempertahankan diri dari serangan manusia yang lain karena setiap manusia mempunyai akal dan tangan pula. Untuk itulah diperlukan sesuatu yang lain untuk menangkal watak agresif manusia terhadap lainnya. Ia adalah seseorang dari masyarakat itu sendiri, seorang yang

berpengaruh kuat atas anggota masyarakat, mempunyai otoritas dan kekuasaan atas mereka sebagai pengendali/ wazi' (عزاول). Dengan demikian tidak akan ada anggota masyarakat yang menyerang sesama anggota masyarakat lain. Kebutuhan akan adanya seseorang yang mempunyai otoritas dan bisa mengendalikan ini kemudian meningkat. Didukung dengan rasa kebersamaan yang terbentuk bahwa seorang pemimpin (rais) dalam mengatur dan menjadi penengah tidak dapat bekerja sendiri sehingga membutuhkan tentara yang kuat dan loyal, perdana Menteri, serta pembantu-pembantu yang lain hingga terbentuklah sebuah Dinasti (daulah) atau kerajaan (mulk). (Muqaddimah: 139). Pemikiran Ibn Khaldun dalam hal ini agaknya mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles, Farabi, Ibn Abi Rabi', al-Mawardi. Sehingga pemikirannya dalam hal ini bukan hal baru, meskipun ia sendiri mengatakan bahwa teorinya ini adalah yang baru. Tetapi yang membedakannya bahwa penelitian yang dilakukan Ibn Khaldun dalam Muwaddimahya bukan sekadar kajian filosofis, melainkan kajian yang berdasarkan pada pengamatan Inderawi dan analisis perbandingan data-data yang obyektif, sebagai upaya untuk memahami manusia pada masa lampau dan kini untuk meramalkan masa depan dengan berbagai kecenderungannya.³¹

3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perjalanan Sejarah Dan Perkembangannya

3.2.1 Ekonomi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa antara satu fenomena sosial dengan fenomena lainnya saling berkaitan. Fenomena-fenomena ekonomis, memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan, dan mempunyai dampak yang besar atas eksistensi negara (daulah) dan perkembangannya. Pendapat-pendapat Ibn Khaldun

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun

yang begitu unik tentang hal ini akan dibahas dalam sub tulisan ini. Gaston Bouthoul dalam karyanya mengatakan bahwa untuk memahami filsafat sejarah Ibn Khaldun, tidak boleh tidak harus menaruh perhatian terhadap dua macam realitas yang dikajinya. Pertama, realitas ekonomis (dan geografis). Kedua, realitas psikis (mental-spiritual). Pendapat Gaston tersebut dapat dibenarkan, karena Ibn Khaldun, seperti akan diuraikan nanti, menginterpretasikan sejarah secara ekonomis, yakni ia memandang faktor ekonomi sebagai faktor terpenting yang menggerakkan sejarah. Menurut Ibnu Khaldun, fenomena-fenomena ekonomis memainkan peran yang penting dalam perkembangan kebudayaan, dan mempunyai dampak yang besar atas eksistensi negara dan perkembangannya.³²

Dalam buku Muqadimmahnya dikatakan bahwa:

Keadaan alam, bangsa-bangsa, adat istiadat dan agama mereka tidaklah selalu berada dalam jalur dan jalan yang sama. semuanya itu berbeda sesuai dengan perbedaan hari, masa, dan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Sebagaimana hal itu berlaku pada diri orang-orang, waktu dan kota, maka hal itu berlaku pada segala penjuru, negeri, masa, dan negara.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala yang ada di alam selalu berkembang termasuk negara, adat istiadat, agama dan profesi. Faktor yang mengendalikan dan mendominasi perubahan tersebut menurut Ibnu Khaldun faktor itu adalah ekonomi. Faktor ekonomi merupakan asas perbedaan antara masyarakat primitif dan masyarakat maju. ekonomi yang dimaksud adalah hasil produksi. misalnya masyarakat primitif mendasarkan pada penggarapan dan pemeliharaan tanah sedangkan masyarakat maju mendasarkan pada industri dan perdagangan.³³

Di antara mereka ada yang mencurahkan tenaganya dalam pertanian, penyebaran benih tumbuh-tumbuhan dan bercocok tanam. ada yang memelihara ternak, seperti domba, lembu, kambing, lebah dan ulat sutera, dengan tujuan untuk mendayagunakan hasilnya. untuk mencukupi kebutuhannya, mereka yang berusaha

³² zainab, 117

dalam bidang pertanian dan peternakan hewan, terpaksa pergi ke tempat-tempat lain yang masih terbuka luas, yang tidak terdapat di kota-kota, mencari lahan sawah, penebalaan, perkebunan, dan sebagainya. Oleh karena itu orang-orang semacam itu terpaksa memilih kehidupan mengembara, bersatu, bekerjasama dalam soal-soal ekonomi. Mereka memiliki makanan, tempat tinggal dan tempat berteduh hanya sekedar untuk keperluan hidup yang pokok saja dengan tidak berlebih-lebihan sedikit pun... Bilamana taraf hidup mereka telah meningkat sehingga mereka mulai menikmati lebih dari kebutuhan-kebutuhan pokok, maka akan timbullah keinginan untuk ketenangan dan ketentraman. oleh karena itu mereka akan bekerjasama untuk mendapatkan barang-barang yang berlebih-lebihan itu. makanan dan pakaian mereka akan tambah banyak dan tambah bagus. mereka akan memperbesar rumah-rumah mereka dan merencanakan kota-kotanya untuk pertahanan.

Menurut Ibnu Khaldun, negara bahkan tidak dapat ditegakkan oleh suatu bangsa kecuali dengan adanya suatu peringkat tertentu dalam kemajuan ekonomi. Adalah kewajiban negara untuk menjadikan siapa saja tunduk mematuhi syariat, baik dalam urusan keduniaan maupun dalam urusan-urusan lainnya. Menurut Umer Chapra dalam *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, termasuk dalam kewajiban itu adalah melakukan semua pengecekan terhadap semua perilaku yang berbahaya bagi pembangunan sosioekonomi –seperti ketidakjujuran, kecurangan, dan penipuan. Perlu juga memastikan pemenuhan kontrak-kontrak dan penghormatan kepada hak milik, serta menanamkan ke dalam perasaan orang akan pentingnya keharmonisan sosial dan pembangunan dengan keadilan.³⁴

³³ *ibid*, h. 84

³⁴ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press) h. 131

Pandangan Ibnu Khaldun tentang prinsip-prinsip ekonomi sedemikian mendalam dan jauh ke depan, sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya kira-kira enam ratus tahun yang lalu dapat dipandang sebagai pelopor dari sebagian formulasi modern tentang teori-teori ekonomi.³⁵

Kajian tentang permasalahan ekonomi mendapatkan perhatian yang besar dari Ibnu Khaldun dalam Mukaddimahnyanya. Karenanya, faktor ekonomi adalah faktor terpenting yang menggerakkan sejarah. Namun hal itu tidak berarti bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang materialis murni, karena ia tetap memasukkan faktor-faktor non-ekonomis, seperti faktor spiritual yang juga mempunyai dampak yang besar dalam membentuk kehidupan sosial.³⁶

Menurut Ibnu Khaldun, fase ekonomi yang pertama dalam kehidupan suatu bangsa adalah fase kehidupan masyarakat desa, yakni fase yang merupakan cikal bakal kebudayaan. “Masyarakat desa lebih dahulu daripada masyarakat kota, dan pedesaan adalah asal kebudayaan dan kota adalah perluasannya...” Masyarakat desa hidup dalam keadaan bersahaja, berkeinginan sedikit dengan sistem ekonominya yang sangat sederhana, karena penduduknya bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Akibatnya pembagian kerja, sebagaimana pertukaran ekonomis di kalangan mereka terjadi sedikit sekali. Namun keinginan-keinginan mereka itu akan meningkat, bila mereka kemudian menjadi penduduk kota, di mana kemewahan telah mempengaruhi pola kehidupan dan kebiasaan mereka.³⁷

3.2.2 Faktor Alam

Menurut Ibn Khaldun, lingkungan fisik besar dampaknya terhadap masyarakat manusia, sebab sampai batas tertentu watak masyarakat dipengaruhi oleh bumi,

³⁵ ibid, h. 136

³⁶ zainab, 119-120

posisinya, peringkat kesuburannya, jenis hasil bumi yang dihasilkan, dan bahan-bahan alam yang dimilikinya. ia menyimpulkan bahwa kebudayaan tidak mungkin ada kecuali dikawasan-kawasan tertentu. Ibn Khaldun membagi bumi menjadi tujuh bagian. bagian ketiga, keempat dan kelima berhawa sedang, bagian pertama dan ketujuh sangat panas. bagian kedua dan keenam sangat dingin. dikawasan yang berhawa sedanglah muncul dan marak kebudayaan. sedangkan kawasan yang sangat dingin dan sangat panas peringkat kebudayaannya berbeda dengan kawasan beriklim sedang.³⁸

Selain iklim, lingkungan geografis juga mempunyai dampak yang besar atas manusia. ada kawasan-kawasan tertentu yang kaya dengan hasil bumi. Menurut ibn Khaldun, penduduk kawasan ini cenderung malas bekerja dan berpikir. Sebaliknya, ada kawasan-kawasan yang miskin hasil bumi, dimana penduduknya cenderung giat karena makannya sedikit. Disini terlihat bahwa Ibnu Khaldun berpegang teguh pada kesederhanaan dan bersikap pertengahan dalam segala hal. Menurut pendapat Ibnu Khaldun tentang hal ini :

Ketahuiilah! tidak semua kawasan yang sama-sama beriklim sedang mempunyai kesuburan yang sama, tidak pula semua penduduknya menikmati peringkat hidup yang tinggi. di beberapa wilayah, kesuburan lahan,, baiknya tumbuh-tumbuhan dan banyaknya penduduk memberikan jaminan banyaknya hasil padi, bahan makanan yang baik, gandum dan buah-buahan. Di wilayah-wilayah yang lain lahannya demikian panas sehingga tumbuh-tumbuhan atau rerumputan tidak dapat tumbuh, yang menyebabkan penduduknya menempuh hidup yang berat. keadaan ini nyata sekali pada penduduk Hijaz dan Yaman, juga orang-orang Shanhajjah yang tinggal di sahara dekat marokko, di natara kaum berber dan Negro, mereka semua tidak mempunyai padi dan makanan yang baik, dan makanan mereka semata-mata terdiri dari daging dan susu...³⁹

3.2.3 Agama

Sebagai seorang yang beragama, Ibnu Khaldun percaya bahwa ada pengarahan Ilahi yang mengendalikan hukum-hukum yang mengarahkan berbagai fenomena.

³⁷ zainab, 124-125

³⁸ ibid

³⁹ ibid

Hubungan antara Allah dan alam manusia tampak pada setiap ruang dan waktu. Menurutny “Allah menjadikan segala sesuatu yang ada dalam alam untuk manusia dan sebagai anugerah baginya. Dalam berbagai ayat Al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa Ia menjadikan segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi bagi manusia dan menundukkan laut dan segala hewan baginya pula. Kekuasaan manusia terbentang di atas seluruh alam dengan segala isinya sehingga Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya.”⁴⁰

Kehidupan sosial dan politik memang dapat berlangsung tanpa adanya aturan agama. Contohnya ialah betapa banyaknya orang-orang Majusi (penyembah api) yang memiliki negara dan penghidupan yang baik, serta kebudayaan yang tinggi. Namun, agamalah yang mendorong perkembangan ke depan dan menjadikan kehidupan sosial lebih utama. Hal ini karena semangat agama dapat meredakan pertentangan dan iri hati yang timbul dari satu golongan tertentu. Dengan landasan agama yang menggiring pengikutnya pada nilai-nilai Ilahiah, maka pandangan serta tujuan yang dimiliki oleh satu masyarakat akan sama. Merekapun akan bersedia berjuang sampai mengorbankan nyawanya. Demikianlah yang terjadi pada saat perjuangan umat Islam periode pertama di bawah pimpinan Rasulullah, Muhammad SAW.

3.3 ‘Ashabiah

Menurut Ibnu Khaldun, *‘ashabiah* memiliki peran penting dalam pembentukan negara. Dengan *‘ashabiah*lah maka kekuatan untuk membentuk dan membangun negara dapat dilaksanakan. Definisi *‘ashabiah* menurut para penafsir sangat beragam. Namun, untuk menghindari bias arti dari *‘ashabiah*, maka kata ini tidak diterjemahkan.

40

3.3.1 Definisi dan Unsur ‘Ashabiah

Definisi ‘ashabiah menurut penerbit al-Muqaddimah terbitan Beirut tahun 1886, disebutkan bahwa: “ ‘ashabiah ialah hendaknya seseorang membela keluarganya dan mempertahankan semampu mungkin orang-orang yang tergabung dalam ‘ashabiah, yaitu keluarga-keluarga orang tersebut dari garis ayahnya, sebab mereka adalah para pembela orang-orang di atas mereka sampai ke pokoknya.”

‘Ashabiah dalam pengertian yang demikian ini adalah terpuji. Sedang ‘ashabiah yang tidak terpuji adalah ‘ashabiah seperti halnya dikemukakan sebuah hadits Rasulullah dalam a-jami’ al-shaghir, bahwa: “Barangsiapa yang menyeru pada ‘ashabiah tidaklah termasuk kita, barangsiapa berperang karena ‘ashabiah tidaklah termasuk kita, dan barangsiapa mati karena mendukung suatu ‘ashabiah tidaklah termasuk kita.”

‘Ashabiah seperti ini adalah solidaritas orang-orang terhadap orang-orang yang sesuku guna melawan suku-suku lain tanpa landasan agama..., yang berarti dukungan seseorang terhadap orang-orang yang satu kelompok dengannya walau dari luar keluarganya, terlepas orang-orang tersebut termasuk penindas atau yang tertindas.⁴¹

Sedangkan ‘ashabiah menurut Ibnu Khaldun tidak hanya meliputi satu keluarga saja yang satu sama lainnya dihubungkan oleh tali kekeluargaan, tapi ia juga meliputi hubungan yang timbul akibat perbudakan dan penyewaan tentara. Sedang kegunaan silsilah kekeluargaan adalah hubungan yang ditimbulkannya.⁴²

Ibnu Khaldun mengungkapkan:

“Hal ini disebabkan karena pertalian darah memiliki kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membuat mereka ikut merasakan setiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan

⁴¹ zainab, 142

⁴² ibid, 143

dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam-dalam pada dirinya.

Bilamana peringkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali maka jelaslah bahwa ikatan darahlah, sebagaimana bukti yang terlihat, yang membawa kepada *'ashabiah* yang sesungguhnya. Bilamana peringkat kekeluargaan itu jauh maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbullah perasaan kekeluargaan yang didasarkan pada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Sungguhpun demikian, setiap orang ingin membantu orang lain karena takut akan kehinaan yang mungkin timbul apabila ia gagal dalam kewajibannya terhadap seseorang yang sudah diketahui umum ada hubungan kekeluargaan dengan dia .

Sahabat-sahabat yang dilindungi oleh, dan orang-orang yang bersekutu dengan para pembesar dan bangsawan seringkali dalam hubungan yang sama dengan dia sebagai juga saudara sedarah. Pelindung dan orang yang dilindungi bersedia bantu-membantu karena perasaan hina yang timbul, bilamana tetangga atau saudara sedarah atau kawan itu dilanggar. Dalam kenyataannya, ikatan-ikatan perlindungan adalah hampir sama kuatnya seperti ikatan-ikatan darah.

Inilah arti sabda Nabi Muhammad Saw, "Pelajarilah silsilah keturunanmu untuk mengetahui siapa saudaramu sedarah yang dekat", yang berarti bahwa persaudaraan hanyalah berarti bilamana pertalian darah itu membawa pada kerjasama yang sebenarnya. Sedangkan bantu-membantu dalam keburukan - peringkat persaudaraan lain-lain yang demikian itu lebih bersifat emosional daripada bersifat obyektif, dalam arti bahwa hubungan itu hanya itu hanya berguna untuk mendekatkan hati dan kecintaan orang. Bilamana persaudaraan itu kelihatan nyata, maka ia akan berguna sebagai pendorong yang wajar ke arah *'ashabiah*. Bilamana ia hanya

didasarkan pada sekadar pengetahuan tentang keturunan dari nenek moyang yang sama, maka ia akan lemah dan mempunyai pengaruh yang rendah terhadap perasaan dan karena itu hanya mempunyai sedikit dampak yang nyata.⁴³

Para penafsir memberikan definisi yang berbeda-beda tentang *'ashabiah*. Yves Lacoste mengatakan bahwa *'ashabiah* adalah suatu konsepsi yang sangat kompleks. Charles Issawi mengungkapkannya dengan “solidaritas sosial”. De Slane seringkali mengungkapkan *'ashabiah* dengan “semangat kelompok”, kadang keluarga, kelompok para sahabat, semangat ras dan kelompok, patriotisme, nasionalisme, semangat nasional, serta partai. Sedangkan Erwin Rosenthal memandang *'ashabiah* sebagai kekuatan yang menggerakkan negara. Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa *'ashabiah* adalah patriotisme atau nasionalisme. Gaston Bouthoul mengartikan *'ashabiah* dengan semangat kelompok dan kadang solidaritas kesukuan. *'Ashabiah* menurut 'Abd al-Raziq al-Makki, dalam karyanya *al Fikr al-Falsafi 'Inda Ibn Khaldun* erat kaitannya dengan kata *'ashab* yang berarti hubungan dan kata *'ishabah* yang berarti ikatan. Thaha Hussein dalam *La philosophie sociale d'Ibn Khaldoun* menyatakan bahwa kata *'ashabiah* berasal dari kata *'ashabah* yang berarti kelompok. Hal ini karena ciri khas Bangsa Arab adalah kuatnya ikatan kekeluargaan dalam kalangan mereka.

Namun, sesungguhnya *'ashabiah* tidaklah hanya meliputi orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan saja, tapi ia juga meliputi orang-orang yang mengadakan persekutuan. Arnold Toynbee dalam *A Study of History* berpendapat bahwa *'ashabiah* adalah “protoplasma psikis yang menjadi landasan semua sistem sosio-politis”. Sedangkan Yves Lacoste menyatakan bahwa, Ibnu Khaldun memilih kata *'ashabiah*, sebab kata itu mengisyaratkan unsur yang kompleks. Kata *'ashabiah*

⁴³ zainab, 142-143

tidak hanya mengisyaratkan perasaan atau perilaku psikologis saja seperti menurut menurut beberapa penulis, tetapi ia juga mengisyaratkan suatu realitas yang sangat kompleks, yaitu realitas sosial dan politik.⁴⁴

Menurut Zainab al-Khudairi, dari pengertian-pengertian tadi, pengertian '*ashabiah*' dari terakirlah yang benar. Hal ini karena '*ashabiah*' bukanlah ikatan sosial.⁴⁵

Menurut 'Abd al-Raziq al-Makki lagi, ada lima bentuk '*ashabiah*':

Pertama: '*Ashabiah*' kekerabatan dan keturunan. Ini adalah '*ashabiah*' yang paling kuat.

Kedua: '*Ashabiah*' persekutuan yang terjadi karena keluarnya seseorang dari garis keturunannya yang semula ke garis keturunannya semula ke garis keturunan yang lain.

Ketiga: '*Ashabiah*' kesetiaan yang terjadi karena peralihan seseorang dari satu garis keturunan dan kekerabatan ke keturunan lain akibat kondisi-kondisi sosial. Dalam kasus yang demikian ini, '*ashabiah*' timbul dari persahabatan dan pergaulan yang tumbuh dari ketergabungan seseorang pada garis keturunan yang baru.

Keempat: '*Ashabiah*' penggabungan, yaitu '*ashabiah*' yang terjadi karena larinya seseorang dari keluarga dan kaumnya dan bergabung pada keluarga dan kaum yang lain.

Kelima: '*Ashabiah*' perbudakan yang timbul dari hubungan antara para budak dan kaum Mawali dengan tuan-tuan mereka.⁴⁶

3.3.2 Peran Politis '*Ashabiah*'

Dalam struktur '*ashabiah*', tentu menuntut adanya suatu hirarki. Menurut Ibnu Khaldun:

⁴⁴ zainab 151

⁴⁵ Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun

setiap kampung atau puak dari suku-suku bangsa, meski mereka satu ikatan berdasar garis keturunan mereka yang umum, memiliki *'ashabiah- 'ashabiah* lain menurut garis keturunan khusus yang sangat erat hubungannya dengan garis keturunan umum. Misalnya satu keluarga atau kerabat satu rumah tangga atau saudara-saudara putra seorang ayah. Tidak seperti putra-putra paman yang terdekat atau terjauh, karena mereka ini lebih dekat dengan garis keturunan mereka yang khusus. Mereka ini bersekutu dengan *'ashabiah- 'ashabiah* lain pada garis keturunan umum.

Panggilan perang berlaku baik bagi keluarga menurut garis keturunan umum maupun keluarga menurut garis keturunan khusus, hanya saja panggilan pada garis keturunan yang khusus lebih kuat karena hubungan kekeluargaan yang lebih dekat. Yang menjadi pimpinan mereka adalah salah seorang dari mereka dan semuanya dapat menjadi pimpinan. Dengan memandang bahwa kedudukan sebagai pimpinan diperoleh dengan kemenangan, jelas *'ashabiah* pimpinan itu harus lebih kuat daripada *'ashabiah-ashabiah* yang lain agar kemenangan tersebut dapat terwujud. Menurut Yves Lacoste, aristokrasi dan demokrasi merupakan dua faktor utama yang membentuk *'ashabiah*.⁴⁷

Pada permulaannya, aristokrasi kesukuan didasarkan pada struktur sosio-politik yang

Dengan demikian, *'ashabiah*lah yang merupakan kekuatan penggerak dan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. Namun bila negara atau dinasti tersebut telah mapan, maka ia akan berupaya menghancurkan *'ashabiah* tersebut.

3.3.3 Peran Sosial 'Ashabiah

Muhammad Mahmud Rabie dalam uraiannya tentang peran sosial *'ashabiah*, mengatakan bahwa *'ashabiah* merupakan suatu jalinan sosial yang membuat “bangsa”

⁴⁶ lihat Zainab, h. 145-146

⁴⁷ zainab, h. 152-153

bersatu padu, terlepas 'ashabiah itu timbul karena ikatan kekeluargaan atau persekutuan. 'Ashabiah dalam hal ini menurutnya mempunyai dua peran sosial. Pertama, ia menumbuhkan solidaritas dan kekuatan dalam jiwa kelompoknya. Kedua, ia mempersatukan berbagai 'ashabiah yang bertentangan sehingga menjadi suatu kelompok manusia yang besar dan bersatu.⁴⁸

3.4 Karakteristik Negara

Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah*nya mengkaji bagaimana bentuk negara ideal, perkembangan negara ideal, dan hukum-hukum yang mengendalikan perkembangan tersebut. Bahasan negara oleh Ibnu Khaldun bukanlah bentuk negara ideal seperti yang digambarkan Plato, ataupun negara-negara yang dihasilkan dari kontemplasi filosofis para filsuf. Negara yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun ialah negara yang tegak oleh penyerbuan, kekuatan, ashabiah, yakni kehendak kolektif atau kehendak untuk memiliki kekuatan atau berkuasa.⁴⁹

Walaupun demikian, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya tidak dengan jelas menguraikan definisi dari negara itu sendiri. Karena ia berfikir bahwa negara merupakan masalah yang jelas dan pengertiannya telah diketahui semua orang sebagai kerajaan yang paripurna.⁵⁰

3.4.1 Perlunya Negara

Menurut Ibnu Khaldun, manusia hanya dapat hidup bila ia bersama-sama kelompok (tidak menyendiri) dan bantu membantu mencari bahan makanan dan keperluan hidup. Hal itupun tak cukup, masih dibutuhkan suatu ketentuan yang mengatur sesama manusia agar mereka tidak saling menyerang. Ketentuan tersebut

⁴⁸ zainab, 159

⁴⁹ Ibid, hal 165

⁵⁰ Ibid, hal 166

haruslah berasal dari seseorang yang memerintah, yang karena kodrat pembawaan manusia itu sendiri merupakan seorang raja yang kuat dan bijaksana.⁵¹

Kedaulatan (*al mulk*) menurut Ibnu Khaldun adalah suatu lembaga yang serupa dengan tabiat manusia. Kedaulatan adalah lembaga terhormat yang dituntut oleh semua pihak, dan perlu dipertahankan. Ada delapan prinsip (kalimat hikamiyyah) dari kebijaksanaan politik menurut Ibnu Khaldun, yaitu:

- a. Kekuatan kedaulatan (*al mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan mengimplementasikan syariah..;
- b. Syariah tidak dapat diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al mulk*);
- c. Kedaulatan tak akan memperoleh kekuatan, kecuali apabila didukung oleh sumber daya manusia (*ar-rijal*);
- d. Sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al mal*)
- e. Harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al 'imarah*)
- f. Pembangunan tidak akan dapat dicapai kecuali dengan keadilan (*al 'adl*)
- g. Keadilan merupakan tolak ukur (*al mizan*) yang dipakai Allah untuk mengevaluasi manusia; dan
- h. Kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan.⁵²

Ibnu Khaldun telah menggambarkan bagaimana kedudukan seorang pemimpin merupakan jabatan yang sangat diperebutkan, dalam Muqaddimahya ia menyatakan :

⁵¹ Ibid, hal 167

⁵² Muqaddimah, h. 39

Kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniawi, dan juga kepuasan lahir dan batin. Karena itu, ia menjadi sasaran perebutan, dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela, sebaliknya, selalu di bawah paksaan.”⁵³

3.4.2 Generasi-generasi dalam Satu Kurun Waktu Sejarah

Ibnu Khaldun menyerupakan umur negara dengan kehidupan manusia. Negara akan terus berkembang, sebab kehidupan itu sendiri berada dalam gerak dan perkembangan yang berkesinambungan. Menurut Ibnu Khaldun, umur negara adalah 120 tahun, yaitu bila ia telah melewati tiga generasi. Generasi-generasi tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Generasi Pertama

Generasi pertama suatu negara adalah generasi yang hidup keras dan jauh dari kemewahan dan kehidupan kota. Generasi ini diwarnai dengan *'ashabiah* serta masih bersifat kasar dan diwarnai oleh watak-watak pengembara yang khas seperti kehidupan yang berat, keberanian, penyamunan, dan keinginan untuk mendapat bagian dari kehormatan. Semua ini menyiratkan bahwa kekuatan *'ashabiah* yang menyatukan rakyat masih tetap kukuh, yang membuat rakyat disegani dan berkekuatan serta sanggup menguasai bangsa-bangsa lain.

Dari teks ini tampak bahwa Ibnu Khaldun mengaitkan kekasaran kehidupan di pedesaan dan padang pasir dengan keberanian dan nilai-nilai manusiawi, sedangkan kemewahan yang timbul di kota meruntuhkan nilai-nilai manusiawi tersebut.

3.4.2.1 Generasi Kedua

Generasi kedua adalah generasi yang berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan negara, sehingga kehidupan mereka beralih dari kehidupan primitif yang keras kehidupan kota yang penuh dengan kemewahan.

⁵³ Muqaddimah,, Ibnu Khaldun, hall 187

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengatakan:

Adapun generasi yang kedua telah melampaui bentuk kehidupan taraf pengembara ke bentuk kehidupan menetap, terbawa oleh kekuasaan yang mereka jalankan dan kemewahan yang mereka nikmati. Mereka telah meninggalkan kehidupan yang kasar dan mengikuti kehidupan yang senang dan mewah.”⁵⁴

3.4.2.3 Generasi Ketiga

Kata Ibnu Khaldun mengenai generasi ketiga adalah:

Mereka telah sama sekali lupa akan peringkat hidup mengembara dan hidup kasar tersebut, seolah-olah peringkat hidup yang demikian itu tidak pernah mereka jalani. Mereka juga telah kehilangan cinta akan kekuatan dan ‘ashabiah, terbawa oleh keadaan sudah biasa diperintah. Kemewahan telah merusakkan mereka, karena mereka dibesarkan dalam bentuk kehidupan yang senang dan gampang. Akibatnya mereka lalu menjadi beban negara, seperti halnya kaum wanita dan anak-anak yang perlu dilindungi. ‘Ashabiah telah pudar sama sekali, dan kemahiran mempertahankan diri dan melawan musuh sama sekali telah dilupakan.”⁵⁵

Pada generasi ketiga inilah negara mengalami kehancuran.

3.4.3 Faktor-Faktor Penentu Wilayah Negara

Menurut Ibnu Khaldun, ada beberapa faktor yang menentukan luas wilayah suatu negara. Faktor-faktor tersebut antara lain:

3.4.3.1 Jumlah Tentara dan Angkatan Bersenjata

Jumlah personil tentara dan Angkatan Bersenjata sebagai penjaga keamanan suatu wilayah turut mempengaruhi luas wilayah suatu negara.

“Kalau semua barisan tentara sudah terbagi habis dan tidak ada lagi cadangan yang tinggal, maka negara sesungguhnya sudah sampai pada batasnya; umpama kemudian negara itu berusaha meluaskan daerahnya, maka ia tidak akan sanggup lagi menjaga daerah-daerah yang baru diperolehnya, yang membuka kemungkinan dirampas oleh musuh atau negara tetangganya.”⁵⁶

3.4.3.2 Kekuatan Pendukung

⁵⁴

⁵⁵

⁵⁶ Mukaddimah, hal. 197

Dengan kekuatan pendukung yang tergabung dalam 'ashabiah, maka negara akan lebih kuat dan lebih banyak mempunyai kerajaan dan daerah kekuasaan yang jauh lebih luas.⁵⁷

3.4.4 Tahap Perkembangan Negara

Negara dalam perkembangannya menurut Ibnu Khaldun melewati lima tahap.

3.4.4.1 Tahap Sukses

Yaitu tahap penggulingan seluruh oposisi dan penguasaan kedaulatan dari dinasti sebelumnya. Pada tahap ini, orang yang memimpin negara menjadi model bagi rakyatnya, baik mengenai cara memperoleh kehormatan, mengumpulkan pajak, mempertahankan hak milik, maupun mempersiapkan penjagaan militer. Di dalam menetapkan dan menentukan keputusan, ia tidak sendirian melainkan mengikutsertakan bawahannya.

3.4.4.2 Tahap Sewenang-Wenang

Pada masa ini, penguasa mulai sewenang-wenang terhadap rakyatnya dan senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut, untuk membungkam pendapat dan aspirasi dari masyarakat. Suara rakyat diharapkan bisa dibeli, sehingga penguasa dapat dengan mudah membuat kebijakan sesuka hati. Penguasa mulai menutup pintu bagi mereka yang ingin turut campur dalam urusannya. Akibatnya, seluruh kekuasaan berada di tangan keluarganya. Perhatian pemimpin pada tahap ini ditujukan untuk kepentingan mempertahankan dan memenangkan keluarganya.

3.4.4.3 Tahap Senang-Sentosa

Ketika buah kedaulatan telah dinikmati, berupa harta, bangunan-bangunan monumental, serta popularitas, maka perhatian pemimpin tercurah pada usaha pengumpulan pajak, pengaturan uang belanja negara, pemasukan dan pengeluaran

⁵⁷ *ibid*, hal. 199

negara, pendirian-pendiirian bangunan-bangunan megah, pemdirian kota-kota yang luas, pemberian hadiah kepada pejabat-pejabat asing, pemberian anugerah untuk rakyat. Pemimpinpun mengabdikan permohonan para pengikutnya, baik berupa harta maupun jabatan. Pengaruh dari semua itu dapat terlihat dari pakaian yang mereka kenakan, persenjataan...

3.4.4.4 Tahap Kepuasan Hati

Pada tahap ini pemimpin merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Dia hidup damai dan tenteram dengan seluruh jajaran pemerintahan. Semua tradisi pendahulunya diikuti untuk memelihara keagungannya.

3.4.4.5 Tahap Pemborosan dan Hidup Berlebihan

Pada tahap ini pemimpin menjadi perusak bagi kebaikan yang telah dirintis oleh pendahulunya. Ia menuju pemuasan nafsu, kesenangan, menghibur diri bersama kaumnya, dan mempertontonkan kedermawanannya pada orang-orang dalam. Diapun mengambil bawahan yang berwatak jahat untuk dipercayai menjalankan tugas-tugas penting, padahal mereka tidak mampu memikul beban tersebut. Sehingga akhirnya mereka membenci pemimpinnya dan berbalik tidak mendukungnya lagi. Pemimpin kehilangan pendukungnya yang telah diberikan banyak kesenangan hidup. Pemimpinpun telah menutup pintu bagi mereka yang jujur untuk bergaul dan mengawasinya.

Pada masa ini, suatu dinasti telah berada dalam kondisi yang tua dan akan menuju kehancurannya.⁵⁸

⁵⁸ Ibid hal. 128

BAB IV
PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG
KERUNTUHAN BANGSA-BANGSA

4.1. Pendahuluan

Pentas sejarah telah menjadi saksi bagaimana suatu bangsa mengalami masa-masa keemasan dan juga kejatuhannya. Pada abad ini, kita telah melihat sendiri bagaimana segenap penjuru dunia berubah dengan cepat. Tahun-tahun setelah terjadinya Perang Dingin merupakan saksi bagi dimulainya perubahan-perubahan identitas-identitas dan simbol-simbol secara dramatis. Politik global mulai melakukan rekonfigurasi di sepanjang lintas batas kultural.⁵⁹ Selama lebih dari 400 tahun., negara-negara Barat menegakkan sebuah tatanan internasional yang bersifat multipolar dalam peradaban Barat. Mereka saling berinteraksi, terlibat persaingan, dan bahkan saling berperang satu sama lain. Pada waktu yang bersamaan, bangsa-bangsa Barat melakukan ekspansi, penaklukan-penaklukan dan kolonisasi, atau penjajahan terhadap peradaban-peradaban lain.⁶⁰

Kita telah menyaksikan keruntuhan komunisme paska perang dingin, juga terpecahnya negara-negara besar seperti Jerman, Uni Soviet, dan Yugoslavia.

Dengan memandang sejarah sebagai suatu siklus yang mengalami fase tumbuh, berkembang, dan mati, maka kita dapat menggambarkan siklus tersebut sebagai kurva terbalik. Baik Toynbee, Spengler, maupun Ibnu Khaldun, mereka menyatakan bahwa keruntuhan suatu peradaban akan diiringi oleh kelahiran suatu peradaban baru.

⁵⁹ Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia, Samuel P. Huntington, h. 3-4

⁶⁰ *ibid*, h.6

Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri. Tidak mungkin berbicara tentang (sejarah) perkembangan manusia yang membentang di seluruh peradaban, dari Sumeria Kuno dan Mesir hingga peradaban klasik, dari Meso-Amerika hingga peradaban Kristen, dalam peradaban-peradaban Islam dan pengejawantahan-pengejawantahan suksesif peradaban Cina dan Hindu – melalui term-term yang lain. Seluruh sebab kemunculan, perkembangan, saling keterkaitan-saling keterkaitan, pencapaian-pencapaian, kemunduran dan kejatuhannya pelbagai peradaban telah tereksplorasi melalui para sejarawan.

Pertama, sebuah perbedaan dapat ditemukan diantara pelbagai peradaban, baik yang singular maupun plural. Ide tentang peradaban dikembangkan oleh pemikir perancis abad XVIII, yang memperlakukannya dengan konsep “ barbarisme.” Masyarakat yang telah ber peradaban dibedakan dari masyarakat primitif karena mereka adalah masyarakat urban, hidup menetap, dan terpelajar.

Ke dua, sebuah peradaban, kecuali di Jerman, adalah sebuah entitas kultural. Para pemikir Jerman abad XIX membedakan secara tajam antara masing-masing peradaban dikarenakan pelbagai faktor, seperti faktor-faktor mekanis, teknologikal, material dan kebudayaan; termasuk di dalamnya nilai-nilai, pelbagai pandangan hidup, kualitas-kualitas intelektual dan moral yang lebih tinggi dari suatu masyarakat.

Ke tiga, setiap peradaban selalu bersifat komprehensif yang tidak satupun dari konstituen kesatuannya dapat sepenuhnya dipahami tanpa mengacu pada cakupan (wilayah) peradaban. Setiap peradaban, menurut Tonybee, “ternyatakan tanpa ternyatakan oleh yang lain.” Sebuah peradaban adalah sebuah “totalitas.”

Ke empat, peradaban – peradaban bersifat fana namun juga hidup sangat lama; ia berkembang, beradaptasi dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, “realitas – realitas yang benar – benar dapat bertahan dalam waktu yang lama.”

“Keunikan dan esensi yang utama” – nya adalah kontinuitas historisnya yang panjang. Peradaban adalah fakta kesejarahan yang membentang dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Ke lima, karena peradaban – peradaban merupakan entitas – entitas kultural, bukan entitas – entitas politis, sehingga tidak berpegang pada tatanan, penegak keadilan, kesejahteraan bersama, upaya-upaya perdamaian, mengadakan pelbagai negosiasi, atau menetapkan “ kebijakan-kebijakan” yang biasa dilakukan oleh sebuah pemerintahan.

4.2 Keruntuhan Negara

4.2.1 Tahapan Keruntuhan Negara

Dalam Mukaddimahnya, Ibnu Khaldun mengisyaratkan bahwa, ketika suatu kedaulatan hendak runtuh, maka ada beberapa gejala yang dialaminya. Gejala ini dimulai dari kekuasaan yang mulai meluas, sehingga membuat negara memiliki kekuatan dan superioritas. Para rakyat bergelimang dengan hadiah dan gaji yang besar. Generasi yang tumbuh seiring dengan kondisi tersebut adalah generasi yang pengecut dan malas bekerja. Mereka kehilangan adat dan keberanian padang pasir yang dahulu mereka miliki. Kemudian diantara mereka timbul keinginan untuk mencari kekuasaan. Merekapun saling membunuh untuk mendapatkan kekuasaan tersebut. Untuk menghentikan hal tersebut, Raja menghancurkan para pembesar serta membunuh pimpinan mereka. Hal ini menyebabkan berkurangnya para pemimpin dan pembesar, sedangkan pengikut semakin bertambah banyak. Kekuatan negara menjadi lemah dan hancur. Terjadilah keruntuhan pertama pada negara, yaitu keruntuhan dari sisi tentara dan milisi.

Seiring dengan itu, keadaan ekonomi yang meningkat menimbulkan kemewahan hidup dan pemborosan dalam pembelanjaan. Dari kemewahan tersebut muncul persaingan dalam hal makanan, pakaian, pembangunan, persenjataan, dan transportasi. Pada masa ini, pendapatan negara tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Akibatnya, negara kekurangan pendapatan terutama dari sektor pajak. Terjadilah keruntuhan kedua yaitu hancurnya negara dari sisi ekonomi.

Negara pada saat itu berada dalam posisi lemah. Para pejabatnya tidak sanggup untuk mempertahankan diri dari saingan dan tetangga. Penduduk di perbatasan negara tersebut dapat merasakan hal itu sehingga mereka menampakkan kekuatan mereka melalui penguasaan serta kontrol terhadap distrik-distrik yang ada di tangan mereka. Raja tidak mampu lagi menguasai mereka. Akibatnya, kekuasaan negara secara administratif menyempit. Pada saat itu, para pejabat berusaha memperbaiki negara dengan jalan memberi kesenangan pada para tentara, memberi perlindungan pada distrik-distrik administratif, membagikan pendapatan pajak sebagai gaji tentara, serta berusaha mengatur segalanya seperti pada awal negara itu terbentuk. Namun, kerusakan tidak dapat dicegah dan terus terjadi dari segala arah.

Raja berusaha mengelak dari fenomena kehancuran negaranya dengan mengangkat raja baru dan menggunakan alat ukur lama dalam menjalankan pemerintahannya. Masing-masing orang mengadakan perubahan pada norma negara sebelumnya, seakan-akan mereka mendirikan negara baru yang lain. Negara pun hancur. Bangsa yang ada di sekitarnya terus menerus berusaha untuk menguasainya serta mendirikan negara lain untuk diri mereka sendiri.

Hal lain yang menandakan masa akhir suatu negara adalah adanya kelaparan dan penyakit. Kelaparan terjadi karena kebanyakan rakyat pada waktu itu tidak mau bekerja di ladang. Akibatnya, persediaan makanan menipis. Karena tidak ada yang

dapat dijual, maka rakyat mengalami kelaparan. Sedangkan penyakit disebabkan oleh kelaparan dan kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi terutama di daerah-daerah yang padat penduduknya yang mengakibatkan udara yang kurang sehat. Udara yang mengandung polusi ini membuat tubuh, terutama paru-paru, menjadi sakit. Penyakit yang melanda masyarakat tidak hanya paru-paru, namun juga penyakit lain seperti demam.

4.2.2 Kondisi-Kondisi Menjelang Kehancuran Negara

Ada beberapa indikasi ketika negara telah mendekati kehancurannya, yaitu adanya sentralisasi kekuasaan dalam tangan seseorang, kemewahan hidup, serta sifat malas yang terjadi secara merata.

4.3.2.1 Sentralisasi Kekuasaan

Pada mulanya, negara dibangun atas dasar *'ashabiah* yang terbentuk dari beberapa golongan yang bersatu. Akhirnya, ada satu golongan yang lebih kuat, lalu menguasai dan mengatur golongan yang lain. Golongan yang lain itu akhirnya menghimpun semuanya. Dalam persatuan dan solidaritas yang lebih luas ini diusahakan oleh golongan-golongan yang termasuk keluarga yang berpengaruh; dan di dalam keluarga itu tentu ada sejumlah orang terkemuka yang dapat memimpin dan menguasai selebihnya. Diantara orang-orang itu akan dipilih sebagai pemimpin untuk golongan yang lebih luas mengingat adanya kelebihan yang dimiliki keluarganya atas golongan lainnya. Dan bilamana sekali pemimpin sudah dipilih rupa, maka watak kebinatangannya tentu akan menumbuhkan rasa bangga dan sombong. Ia kemudian akan enggan membagi kekuasaan dengan orang lain dalam memerintah rakyatnya. Dan lebih dari itu, ia malah akan menganggap dirinya Tuhan, sebagaimana orang-orang lain akan juga akan berbuat yang sama.... Oleh karena itu, diambillah langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan memotong sayap serta melemahkan

solidaritas golongan lain, sehingga mereka tidak lagi mencoba menggugat kekuasaan si pemimpin yang memerintah. Sang pemimpin yang memerintah itu memonopoli seluruh kekuasaan dengan tidak meninggalkannya sedikitpun untuk orang lain dan ia menikmati sendiri kebesaran yang diperoleh dari kekuasaan itu.”⁶¹

Sentralisasi kekuasaan akan menghancurkan negara karena dengan sentralisasi kekuasaan, penguasa cenderung menekan keinginan orang lain dan merusak perasaan solidaritas. Lebih dari itu, ia berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengesampingkan orang lain. Akibatnya, anggota golongan itu menjadi malas dan enggan berperang, dan segera menjadi biasa menerima kehinaan dan perhambaan. Keturunan yang berikut yang dibesarkan dalam suasana demikian, akan menganggap pemberian-pemberian raja kepada mereka sebagai pembalasan atas perlindungan dan bantuan yang mereka berikan kepada raja... Dan menjadi sukarlah mencari orang yang berani menyediakan dirinya untuk pekerjaan yang menuntut pengorbanan jiwa. Semua ini berarti kelemahan dalam negara dan kemunduran dalam kekuatan. ‘Ashabiah telah dilemahkan oleh hilangnya sifat kejantanan dan negara mendekati kehancurannya.⁶²

4.3.2.2 Kemewahan

Menurut Ibnu Khaldun, kemewahan adalah faktor utama dari kehancuran negara.

“Sebabnya ialah, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran bangsa itu akan bertambah, sehingga keperluan hidup yang pokok saja tidak lagi memuaskan. Mereka membutuhkan barang-barang kesenangan dan kemewahan yang sekunder, yang enak, dan menarik... Hal-hal yang sekunder itu lalu berubah menjadi kebiasaan yang harus diperoleh dan

⁶¹ Mukadimah, h. 202

⁶² Mukadimah, h. 205

harus ada. Mereka mulai tertarik kepada makanan, pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan rumah yang mewah. Mereka merasa bangga diri dengan semua itu dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam bermewah-mewah.”⁶³

Ada dua kemungkinan ketika kemewahan akan menghancurkan negara.

Pertama, kemewahan akan menuntut bertambahnya kebutuhan. Hal ini akan mengakibatkan pengeluaran yang semakin besar, sementara pendapatan negara semakin kecil. Akibatnya, rakyat miskin akan mati kelaparan, sedangkan orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah. Keadaan ini akan menjadi-jadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga akhirnya semua uang masuk tidak lagi dapat menutup pengeluaran untuk kehidupan mewah yang telah menjadi kebiasaan mereka. Akhirnya jatuhlah mereka dalam kekurangan.

Kedua, ketika kehidupan mewah makin menjadi, penghasilan mereka (golongan yang memerintah) tidak lagi cukup untuk pengeluaran. Maka terpaksa raja menambah tunjangan yang diberikan kepada mereka itu supaya keuangan mereka seimbang. Sumber tunjangan itu berasal dari pemungutan pajak. Namun hal itu pun tidak mencukupi. Akibatnya, terpaksa jumlah angkatan bersenjata dikurangi. Proses pengurangan angkatan bersenjata ini terus berjalan. Akibatnya, perlindungan negara menjadi lemah, kekuatan negara menurun, dan bangsa-bangsa tetangga atau suku-suku atau gerombolan-gerombolan di perbatasan mulai memberontak.

Kemewahan akan merusak moral rakyat. Sifat baik rakyat menjadi lenyap, berganti menjadi sifat buruk, sehingga jalan kehancuran suatu bangsa akan terbuka. Ia akan dihinggapi oleh penyakit tua yang tak mungkin ditanggihkan dan tak dapat disembuhkan; akhirnya, ia pun berlalu.⁶⁴

⁶³ Mukaddimah, h. 204

⁶⁴ *ibid*, 205-206

4.3.2.3 Kemalasan

Manusia hanya dapat mendapat kekuasaan dengan berjuang, yaitu perjuangan yang membawa kemenangan dan berdirinya negara. Apabila tujuan itu telah tercapai, perjuangan akan berhenti. Dengan berdirinya negara, mereka tidak lagi berjuang dengan gigih. Bahkan mereka lebih memilih hidup menganggur, bersenang-senang, dan bermalas-malasan. Selain itu, mereka mencoba menikmati buah kekuasaan; seperti rumah bagus dan pakaian yang indah... Demikianlah dengan cepat mereka menjadi terbiasa dengan cara hidup yang mewah. Cara hidup tersebut mereka wariskan kepada keturunan mereka. Demikianlah, makin hari makin menjadi, dan sampai pada saatnya Allah mengakhiri kemewahan itu.⁶⁵

Apabila seseorang sudah membiasakan dirinya hidup dan malas, sifat ini lalu berkembang menjadi watak kedua. Selanjutnya generasi muda (dari golongan yang memerintah) dibesarkan dalam kemewahan, hidup senang dan malas. Kebiasaan lama berupa cara hidup mengembara yang melahirkan watak yang teguh, sifat berani, dan kemampuan keluar dan menjelajah padang pasir, telah dilupakan. Akhirnya mereka tidak beda dengan rakyat penempat yang diperintah, kecuali dalam kebudayaan dan pangkat. Akhirnya, kekuasaan mereka menjadi lemah dan berkurang. Mereka akhirnya tergantung pada kesatuan (tentara bayaran). Kemungkinan lain, kemalasan akan membuat orang yang mengemudikan negara mencari bantuan tentara asing yang kuat. Tentara ini mungkin akan dapat menahan negara dari kehancuran untuk sementara waktu, namun seiring dengan waktu negara itu akan binasa. Hal inilah yang terjadi pada kerajaan al-Muwahhidun. Rajanya memilih orang dari suku Zenatah dan

⁶⁵ Ibid, 204

suku bangsa Arab untuk dijadikan tentara, dan meninggalkan rakyatnya yang sudah biasa hidup mewah.⁶⁶

4.3.3 Perubahan dari Kekuasaan Agama kepada Kekuasaan Dunia

“Kedudukan raja adalah akhir yang wajar dari perkembangan yang lanjut dari ‘ashabiah. Dan penjelmaan ini bukanlah soal pilihan, melainkan akibat yang tak terelakkan dari peraturan dan susunan segala yang wajar.. Sebab tidak ada hukum, agama, atau suatu lembaga dapat berjalan tanpa golongan yang bersatu yang memaksakan dan menetappkan semua itu untuk dilaksanakan, dan dengan tidak adanya

4.4 Keruntuhan dan Peradaban

Menurut Ibnu Khaldun, keruntuhan sebuah bangunan kekuasaan akan menimbulkan anarki, dan anarki pada gilirannya akan menghancurkan peradaban. Proses kehancuran ini berjalan melalui masa transisi dari kehidupan primitif (badawa, nomadisme, pruralisme) menuju kehidupan hadhara (urbanisme). Perubahan ini terjadi akibat masyarakat Nomad tergoda dan tertarik oleh kemewahan kota yang serba menggiurkan. Pemimpin mereka berusaha menarik berbagai ‘ashabiyah disekitarnya sebelum melakukan serangan terhadap negara-negara tetangga. Bila serangan itu berhasil, maka di atas keruntuhannya dibangun sebuah negara baru. Proses ini berlangsung terus, selama ada kontak antara masyarakat nomad dan penduduk kota.⁶⁷

Pada masa-masa akhirnya, negara banyak mempekerjakan orang asing. Hal ini dikarenakan pemimpin menjauhkan kawan-kawan lamanya yang berupaya ikut serta dalam soal-soal kenegaraan serta mencegah mereka untuk turut berkuasa. Karena

⁶⁶ mukaddimah, 206-207

⁶⁷ Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur, DR. Ahmad Syafi’I Maarif, h. 34

itulah pemimpin berupaya memutar haluan pada orang lain. Dalam hal ini orang lain tersebut adalah orang asing. Orang asing inilah yang dijadikan sahabat akrab, dipekerjakan untuk melayani keperluan pemimpin. Mereka diberi kesenangan dan kehormatan, sebab mereka bersedia mati untuknya dan membantunya menjauhkan rakyatnya sendiri dari kedudukan dan jabatan yang pernah mereka duduki. Perubahan ini membuka jalan ke arah hancurnya negara.⁶⁸

Kehancuran sebuah negara berarti munculnya negara baru. Perbenturan antara Badawa dan Hadhara terjadi dalam siklus bangun-runtuhnya negara secara dialektis. Namun, “tak ada determinisme sosial yang kaku,” tulis Baali, “yang dapat ditemukan dalam kajian Ibnu Khaldun tentang ‘ashabiah dalam Badawa dan Hadhara.” Pola siklus ini berlangsung tanpa henti. Akan tetapi, apakah sebenarnya yang dimaksud istilah negara dalam konsep di atas? Terminologi negara (*ad-Daulah*) dalam Al-Mukaddimah menurut Al-Azmeh bukanlah bentuk organisasi politik seperti yang dikenal dalam literatur modern. Negara dalam perspektif ini adalah kekuasaan sebuah dinasti (*the rule of dynasty*). Negara dalam pengertian inilah yang timbul tenggelam secara dialektis dalam perbenturan antara *Badawa* dan *Hadhara*. Negara memang merupakan unit signifikan dalam sejarah.⁶⁹

4.4. Munculnya Negara Baru

Negara baru dapat muncul melalui dua cara.

Cara pertama adalah, gubernur-gubernur provinsi menguasai daerah yang jauh ketika negara kehilangan pengaruh di sana. Masing-masing mendirikan negara baru dan sebuah kerakaan demi kekalnya kehidupan keluarganya. Para putra atau mawla menjadi pewarisnya. Akhirnya, secara gradual, mereka memiliki kerajaan yang terus

⁶⁸ Mukaddimah, hal. 222

⁶⁹ *ibid*, h. 35-36

berkembang maju. Contoh dari perkembangan negara ini adalah munculnya dinasti Abbasiyyah setelah mundurnya dinasti Umayyah. Keruntuhan Bani Umayyah didahului oleh kemunculan kerajaan-kerajaan kecil yang masing-masing memiliki gubernur-gubernur provinsi.

Cara kemunculan negara baru ini tidak menimbulkan perang antara mereka dengan negara yang berkuasa, sebab raja-raja ini sudah benar-benar kokoh dengan kekuasaannya dan tidak mempunyai hasrat untuk mencaplok secara penuh negara yang berkuasa. Negara yang terakhir ini sudah mengalami kelemahannya, dan naungannya sudah menarik diri dari daerah-daerah yang jauh. Negara juga sudah tidak mampu lagi mencapainya.

Cara yang kedua ialah melalui pemberontakan dari suku atau negara tetangga. Orang-orang yang memberontak melakukan propaganda agar memiliki banyak pengikut. Para pengikut ini diyakinkan bahwa pemberontakan yang akan dijalankan akan membawa pada kedaulatan. Dengan menggalang 'ashabiyah, para pemberontak dan pengikutnya secara konstan melakukan penyerangan secara konstan. Penyerangan ini tidak lantas berbuah kemenangan. Lewat pertempuran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, kemenangan baru akan diraih.⁷⁰

Negara baru tidak bermula dari nol, tetapi mengambil peninggalan Negara yang lama, melengkapinya, menciptakan kebudayaan yang lebih maju yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya. Dengan berulangkalnya daur ini berlangsung, perbedaan itu akan tampak jelas. Negara baru akan banyak menimba dari tradisi sebelumnya. Tradisinyapun dapat bercampur. Dengan berlalunya waktu, sedikit demi sedikit terjadi perubahan dan akhirnya berkesudahan dengan perbedaan secara total.⁷¹

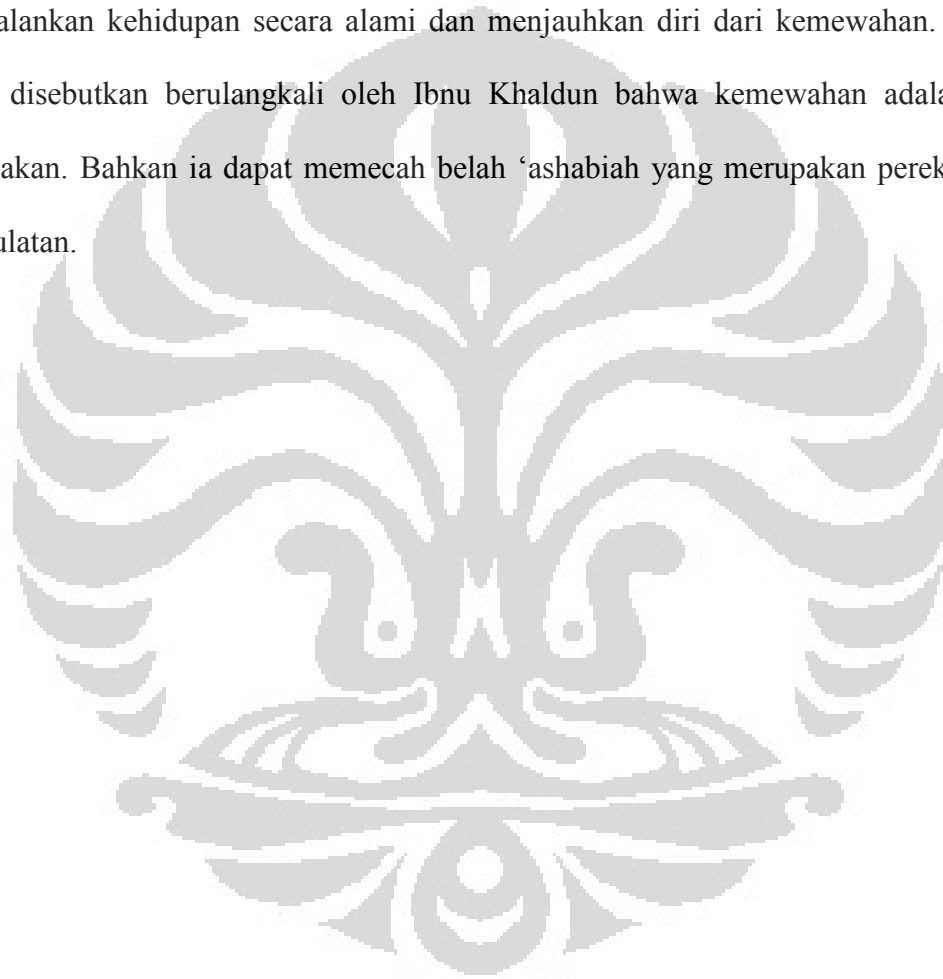
⁷⁰ Ibnu Khaldun, loc cit, hal. 379-380

⁷¹ Ibid hal 167

4.5 Hal-Hal yang Dapat Mencegah Runtuhnya Kedaulatan Bangsa

Kedaulatan yang lepas dari salah satu cabang, akan dapat dihindarkan selama suatu bangsa masih memiliki 'ashabiah yang kuat. Hal ini karena anggota-anggota dari bangsa tersebut memperoleh kedaulatan hanya setelah mereka membuktikan kekuatan mereka dan menjadikan bangsa lain tunduk kepada mereka.

Hal lain yang juga mencegah keruntuhan suatu Negara adalah dengan menjalankan kehidupan secara alami dan menjauhkan diri dari kemewahan. Karena telah disebutkan berulang kali oleh Ibnu Khaldun bahwa kemewahan adalah pintu kerusakan. Bahkan ia dapat memecah belah 'ashabiah yang merupakan perekat suatu kedaulatan.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Ringkasan Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Keruntuhan Bangsa-Bangsa

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Ia akan menjalin hubungan dan interaksi dengan manusia lain. Ikatan atau persekutuan yang merupakan bagian dari realitas sosial dan politik masyarakat disebut oleh Ibnu Khaldun sebagai 'ashabiah. Masyarakat pedesaan menurutnya mempunyai ashabiah yang kuat, karena mereka mempunyai sifat-sifat dasar pengembara padang pasir yang merupakan kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Kehidupan di padang pasir merupakan sumber keberanian karena kondisi geografisnya telah melahirkan sifat-sifat keberanian dan kepahlawanan bagi bangsa yang tinggal didalamnya.

Negara adalah suatu kedaulatan yang didalamnya terdiri dari masyarakat bangsa. Negara terbentuk atas 'ashabiah yang dengan senang sentosa menikmati hasil pembangunan setelah beberapa generasi, perekonomian yang semakin maju menjadikan bangsa mereka melimpah ruah dengan kekayaan sedikit demi sedikit kehidupan pengembara yang menjadi watak mereka menjadi berubah menjadi seperti kehidupan kota. Generasi ini sangat benar telah merubah mereka. Kemewahan ini kemudian menimbulkan sifat boros dan malas. Pemborosan demi mengejar budaya hidup mewah membuat Negara berupaya menutupinya dengan menaikkan pajak, namun hal ini juga tidak menutupi kekurangan pengeluaran. Selain itu, kekuasaan menjadi diperebutkan. Beberapa 'ashabiah mulai menginginkan kekuasaan. Raja akhirnya menumpas pemimpin-pemimpin mereka agar tidak terjadi perebutan

kekuasaan lama-kelamaan negara makin melemah. Beberapa daerah bahkan tidak mempercayai pemerintah pusat dalam mengelola negara. Mereka menginginkan otoritas untuk mengurus daerahnya sendiri.

Dengan mulai renggangnya 'ashabiah dalam satu kedaulatan, serta mulai adanya penyerangan terhadap pemerintah pusat, maka bangsa tersebut tai benar-benar menuju kehancurannya setelah melewati dua tahap kehancuran yaitu kehancuran tentara dan milisi, serta kehancuran ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu bangsa yaitu sentralisasi kekuasaan pada seseorang, kemewahan yang merajalela, serta kemalasan dan sifat pengecut yang timbul dari generasi ketiga ini, terlihat dengan jelas. Raja tidak mampu lagi menahan kehancuran negaranya yang memang sudah beruasa tua. Negara hancu dengan dua kemungkinan yaitu penyerangan dari luar atau pemberontakan dari dalam setelah itu, timbullah negara baru yang mengambil peninggalan negara yang lama. Melengkapiya, serta menciptakan budaya yang berbeda dengan budaya yang ada dari negara sebelumnya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Ibnu Khaldun memandang sejarah berjalan dengan siklus spiral yaitu tumbuh, berkembang, hancur, kemudian muncul lagi dengan suatu kemajuan baru namun tetap mengambil beberapa peninggalan negara yang lama.

5.2 Relevansi pandangan Ibnu Khaldun tentang Keruntuhan Bangsa-Bangsa dengan Kondisi Masa Kini

Hal yang sangat mencengangkan pada tahun-tahun belakangan ini adalah hancurnya ideologi-ideologi besar, terpecah belahnya wilayah suatu kedaulatan menjadi beberapa bagian, serta krisis berkepanjangan yang melanda di hampir seluruh negara dunia. Uni Soviet yang memproklamirkan menjadi negara perserikatan yang

beranggotakan beberapa republik pada tahun 1922, runtuh perlahan ketika di tahun '90an satu persatu republiknya menyatakan kemerdekaannya dengan berpisah dari pemerintahan pusat. Dalam bukunya Runtuhnya Negara Bangsa, Agus Surata dan Tuhana Taufiq menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab runtuhnya negara soviet tersebut, diantaranya adalah faktor sistem negara. Faktor hilangnya generasi pertama, faktor ketidakadilan, faktor demokratisasi dan perpecahan elit, serta faktor intervensi asing.⁷² Sedangkan proses runtuhnya Soviet tersebut dimulai dari hancurnya ekonomi, militer, dan pendidikan.⁷³

Bila kita memahami pandangan Ibnu Khaldun tentang keruntuhan bangsa-bangsa, maka kita akan melihat beberapa persamaan teorinya dengan keruntuhan Uni Soviet. Setelah meninggalnya Presiden Brezhnev tanggal 10 November 1982, berturut-turut Soviet dipimpin oleh Andropov, Chernenko, kemudian Gorbachev. Pada masa pemerintahan Gorbachev sekitar 1989, mulai terlihat tanda-tanda keruntuhan Negara beruang merah itu. Saat itu, beberapa republic sudah mulai merencanakan diri untuk berpisah dengan pemerintah pusat. Namun presiden berupaya memperbaiki negaranya dengan kebijakan-kebijakan glasnost dan perestroikanya. Kenyataannya, desintegrasi tidak dapat dibendung lagi. Sementara, hutang luar negeri Soviet saat itu semakin menumpuk, yaitu sebesar US\$ 60 milyar.⁷⁴ Siapakah yang akan membayar hutang itu? Pemerintah Kremlin angkat tangan. Ia bahkan tidak punya "kaki tangan" lagi untuk menarik pajak dari republic-republik yang berada di bawah kekuasaannya.⁷⁵

Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa ketika Negara di ambang kehancuran, saat itu perekonomian Negara tersebut benar-benar kacau. Banyaknya hutang Negara

⁷² Agus Surata dan Tuhana Taufiq. Runtuhnya Negara Bangsa, Yogyakarta, Penerbit UPN Veteran Yogyakarta Press. Hal 89-91

⁷³ Agus Surata dan Tuhana Taufiq. Ibid. hal 94-97

⁷⁴ Ibid hal. 92-94

tidak sebanding dengan pemasukannya. Masalah perekonomian inilah yang menimbulkan gelombang-gelombang krisis berikutnya.

Selain ekonomi, ada factor lain yang meruntuhkan suatu Negara, yaitu hilangnya generasi pertama yang penuh dengan emosional nasionalisme yang mempengaruhi pembentukan Negara. Generasi berikutnya saling mempertanyakan “kontrak social” antara daerah dan pusat. Republik Lithuania di Soviet mulai melopori pemisahan diri yang kemudian diikuti oleh republic-republic lainnya.⁷⁶

Hilangnya generasi pertama ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun tentang tiga generasi. Menurutnya, mulai generasi kedua, sudah terlihat melemahnya ‘ashabiah dan timbul kemewahan akibat keberhasilan pembangunan oleh generasi pertama. Faktor lain adalah ketidakadilan. Faktor ini terjadi akibat adanya sentralisasi kekuasaan di tangan satu orang yang cenderung hanya mengakomodasi kepentingan pribadi. Hal ini membuat terabaikannya hak-hak daerah dalam satu kedaulatan. Hal ini akhirnya menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan kepada pusat.

Beberapa bagian dari karya Ibnu Khaldun memang dapat dinilai tidak relevan dengan kondisi saat ini. Contohnya, penggambaran masyarakat badawa dan hadhara serta konsep negaranya yang terlihat begitu instan. Namun demikian, seperti pendapat Arnold Toynbee dalam *A Study of History*, hendaklah dalam pengkajian itu kita tidak melepaskan dari kerangka masanya. Beberapa pemikirannya dapat kita jadikan landasan agar Negara dan bangsa kita terhindar dari keruntuhan.

5.3 Catatan Kritis

Ibnu Khaldun banyak menuai kritik dan pujian dari berbagai kalangan. Beberapa kalangan menilai ia mempunyai pandangan pesimistis terhadap perkembangan sejarah. Briton Cooper Busch dalam *Divine Intervention in The Muqaddimah of Ibn*

⁷⁵ Ibid, hal. 97

⁷⁶ ibid

Khaldun menyatakan bahwa teorinya tentang siklus kekuasaan dan peradaban mirip dengan hukum-hukum organisme biologis yang mendekati validitas serba pasti. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa dunia unsure (the worlds of elements) dan semua yang dikandungnya pasti mengalami proses pasang surut, jatuh bangun.⁷⁷ Begitupun Nakamura Kojiro dalam *Ibn Khaldun's Image of City*. Ia menilai bahwa padangan Ibnu Khaldun tentang keruntuhan suatu bangsa akibat kemewahan dan kejayaan serta bermanja-manja dalam nafsu dunia adalah pertanda yang jelas dari kemerosotan suatu peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa kultur kota pada tingkatnya yang sangat maju menjadi tujuan dan terminal akhir suatu peradaban. Karenanya, sekali puncak telah dijangkau, tidak ada jalan lain kecuali turun ke bawah. Kajiuro mengandaikan, apabila ditanyakan apakah obat untuk menyetop kemerosotan itu, tampaknya Ibnu Khaldun akan menjawab dengan nada negatif.⁷⁸ Hal ini kemudian dibantah oleh HAR Gibb dalam *Studies in Civilization of Islam*. Menurutnya, bila terlihat pesimisme dalam karya Ibnu Khaldun tersebut, maka pesimisme itu didasarkan atas pertimbangan moral dan agama, bukan atas dasar sosiologis.⁷⁹ Dijunjungnya nilai-nilai moral memang jelas terlihat dalam *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ia sangat mengecam berbagai kerusakan yang dialami suatu bangsa terutama dalam hal kemewahan. Dalam satu kutipanya berdasarkan ayat Al-Qur'an:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku

⁷⁷ Briton Coopr Busch. *Divine Intervention in The Muqaddimah of Ibnu Khaldun*, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta. Gema Insani Press. 1996. Hal 31

⁷⁸ Nakamura Kojiro, *Ibn Khaldun's Image of City* dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta. Gema Insani Press. 1996. Hal 31

⁷⁹ HAR. Gib. *Studies in The Civilization of Islam*, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta. Gema Insani Press. 1996. Hal 38

terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.⁸⁰

Sedangkan teori Ibnu Khaldun tentang pola sejarah mirip dengan pandangan Toynbee dan Spengler. Toynbee melihat bahwa, setelah mencapai vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh. Elemen penting dalam keruntuhan peradaban ini adalah hilangnya fleksibilitas. Ketika struktur social dan pola perilaku telah menjadi kaku sehingga masyarakat tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, peradaban itu tidak akan mampu melanjutkan proses kreatif evolusi bangsanya. Dia akan hancur dan secara berangsur mengalami desintegrasi. Peradaban-peradaban yang berada dalam proses desintegrasi tersebut menunjukkan keseragaman dan kurangnya daya inovasi. Hilangnya fleksibilitas dalam masyarakat yang mengalami desintegrasi ini disertai dengan hilangnya harmoni pada elemen-elemennya, yang mau tak mau mengarah pada meletusnya perpecahan dan kekacauan social.

Pandangan Toynbee ini mempunyai banyak persamaan dengan Ibnu Khaldun. Di akhir umurnya, sebuah peradaban cenderung mengalami proses stagnasi. Pada Ibnu Khaldun, kondisi stagnan ini terjadi karena lahirnya generasi yang malas yang diakibatkan oleh kemewahan. Generasi malas dan pengecut ini tidak akan mengerjakan sesuatu yang berarti bagi negaranya. Hal ini mengakibatkan kemunduran dan kehancuran suatu bangsa.

Sedangkan Spengler mengatakan bahwa setiap kebudayaan mengalami proses seakan-akan biologis, yaitu lahir, muda, dewasa, tua, dan mati. Setiap kebudayaan akan melewati siklus tersebut. Kemudian fase ini diibaratkan dengan musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Matinya suatu

⁸⁰ Al Qur'an Surat 17 ayat 16 dalam Ibnu Khaldun, Mukaddimah, terjemahan Ahmadie Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986, hal 173

kebudayaan menurut Spengler salah satunya adalah karena kehidupan materialistik kota-kota besar. Ibnu Khaldunpun menyebutkan bahwa kemewahan adalah salah satu factor runtuhnya suatu bangsa.

Pemikiran Khaldun tentang sejarah kritis ini merupakan satu pemikiran yang melandasi pemikiran modern orang Eropa tentang sejarah pada periode selanjutnya. Bagaimanapun Jean Bodin (1530-1596), Jean Mabillon (1632-1707), Bethold Georg Niebur (1776-1831), hingga Leopold van Ranke (1795-1886), membaca atau tidak al-Muqadimmah, pemikirannya sejalan dengan Ibnu Khaldun. Dari sini kita bisa tahu bahwa Ibnu Khaldun adalah perkecualian. Ia bukan saja pemikir yang selalu berpikir tentang hal-hal yang abstrak melainkan pemikirannya berasal dari tanah tempat di mana dia berpijak. Memahami pemikiran Ibnu Khaldun sama halnya memahami pemikiran seorang Islam yang berani mengkritik bangsanya. Terutama sekali pemikiran seorang yang sangat rasionalis namun tidak kehilangan rasa dan keimannya pada Allah SWT.

Menurut penulis, teori Ibnu Khaldun tentang keruntuhan bangsa-bangsa cukup relevan dengan kondisi masyarakat dunia saat ini. Namun pada beberapa bagian pembahasan, seperti kemalasan dan sifat pengecut yang muncul akibat kemewahan mungkin bisa dikaji dari hal sebaliknya. Kemewahan yang menunjukkan meningkatnya perekonomian suatu bangsa seharusnya dapat memunculkan persaingan dan kreativitas agar ia dapat bertahan. Hal ini tentu membutuhkan etos kerja yang tinggi, bukannya malah menyebabkan kemalasan. Begitupun dengan pencampakan inner circle raja dari lingkaran kekuasaan yang mengakibatkan disewanya para tentara asing oleh raja, yang mungkin kurang relevan. Karena bagaimanapun penyewaan tersebut tentu akan menambah beban pengeluaran Negara.

Di balik itu semua, kemampuan Ibnu Khaldun dalam mengkaji masyarakat serta jatuh bangunnya sebuah negara merupakan sebuah karya yang sangat fenomenal. Ia telah menyatakan kondifikasi sistematis tentang sebuah “ilmu peradaban” yang hukum-hukumnya dapat diturunkan kepada hukum-hukum geografis, ekonomis, dan kebudayaan, atau pada suatu “dialektika” dari perkembangan historis, yang sebagiannya adalah imanen dan sebagian yang lain ditentukan oleh keputusan-keputusan Yang Maha Kuasa. Karenanya, kajian terhadap pemikiran-pemikiran tokoh yang dijuluki Bapak Sosiologi ini akan terus berkembang dari waktu ke waktu.



Daftar Referensi

- Al Khudari, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995
- Chapra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, Bentang, Yogyakarta, 1997
- Chapra, M. Umar, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Qalam, Yogyakarta, 2000
- Issawi, Charles, MA, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibnu Khaldun dari Tunis (1332 – 1406)*, Tintamas, Jakarta, 1962
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, terjemahan Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986,
- Maarif, Ahmad Syafii, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Surata, Agus dan Tuhana Taufiq. *Runtuhnya Negara Bangsa*, Yogyakarta, Penerbit UPN Veteran Yogyakarta Press
- Toynbee, Arnold J., *A Study of History, Vol. 3*, Oxvord University Press, London, 1945 http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun
- <http://thetruthislamicreligion.wordpress.com/2010/03/26/pemikiran-ibnu-kaldun-dan-signifikansinya-dalam-masa-kekinian/>